STUDI KOMPARASI METODE PENYELESAIAN HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FŪRAK (W. 406 H) DAN IBN AL-JAWZI (W. 597 H)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

TAKWALLO
NIM.F02816174

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama :Takwallo

NIM :F02816174

Program :Magister (S-2)

Intitusi :Program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang mengatakan,

METERAI TEMPEL
7016BADF299224262
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Takwallo

PERSETUJUAN

Tesis Takwallo ini telah disetujui untuk diujikan

Pada tanggal 24 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag
NIP.196701021992031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Takwallo ini telah diuji

Pada tanggal 06 Februari 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Dakwatul Khoirah, M.Ag (Ketua)** .....
2. **Dr. H. Muhid, M.Ag (Penguji)** .....
3. **Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Penguji)** .....

Surabaya, 06 Februari 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Takwallo
NIM : F02816174
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Ilmu Hadis
E-mail address : mastaqwa93@gmail.coom

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KOMPARASI METODE PENYELESAIAN HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FURAK (W.406 H) DAN IBN AL-JAWZI (W.597 H)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2019

Penulis

Takwallo

ABSTRAK

Takwallo. 2019. Studi Komparasi Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* Menurut Ibn Fūrak (W.406 H) dan Ibn al-Jawzi (W.597 H). Tesis.
Prodi Ilmu Hadis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing: Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

Penelitian ini dilatar belakangi adanya kesenjangan antara dalil dengan kenyataan, dalam dalil dijelaskan bahwa dalil *maqbul* tidak mongkin bertentangan dengan dalil maqbul juga. Akan tetapi pada kenyataanya ada dalil *maqbul* bertentangan dengan sendirinya, juga dengan dalil lain, dalam istilah ilmu hadis ini lebih dikenal dengan *ḥadīth mukhtalif* atau *ḥadīth mushkil*. Sebab itu banyak ulama menaruh perhatian khusus padanya, salah satunya Ibn Fūrak dan ibn al-Jawzī, kedua ulama ini memiliki metode khusus dalam menyelesaikan hadis *mushkil*. Untuk itu dalam penelitian ini merumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana metode penyelesaian hadis *Mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi?, 2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari metode kedua tokoh tersebut?, 3. Bagaimana implikasi dari perbedaan dan persamaan tersebut?. Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab dari rumusan masalah yang ada.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena berdasarkan kepada karakter objeknya, atau dengan kata lain, penelitian kepustakaan (*library reseacrh*), dengan objek berupa naskah, buku atau literatur yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu: 1. Ibn Fūrak dalam menyelesaikan hadis *mushkil* mengunakan metode *takwil al-ḥadīth*, dan Ibn al-Jawzī dengan metode *sharah al-ḥadīth*. 2. Dalam menghilangkan kontradiksi hadis, keduanya mengikuti mazhab jumhur hadis. 3. Implikasi dari metode penyelesaian hadis *mushkil* adalah mencegah pandangan negatif terhadap hadis *mushkil* serta menjadi sebuah alternative dalam menyelesaikan hadis *mushkil*.

Kata kunci: Hadis *mushkil*, Ibn Fūrak, Ibn al-Jawzī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teoritik 10

G. Penelitan Terdahulu 15

H. Metode Penelitian 17

1. Jenis Penelitian 18

2. Data dan Sumber Data 18

3. Teknik Pengumpulan Data 20

4. Metode Analisis Data 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II: HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FŪRAK.....23

A. Sketsa Biografi Ibn Fūrak 23

1. Biografi Ibn Fūrak 23
2. Ibn Fūrak Dimata Ulama 24
3. Pendidikan dan Keilmuan ibn Fūrak 25
4. Guru-guru Ibn Fūrak 27
5. Murid-murid Ibn Fūrak 29
6. Karya-karya Tulis Ibn Fūrak 29

B. Pemikiran Ibn Fūrak tentang Hadis *Mushkil* 31

1. Pengertian Hadis *Mushkil*..... 31
2. Macam-macam Hadis *Mushkil*..... 37
3. Sebab-sebab Hadis *Mushkil*..... 41

C. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* Menurut Ibn Fūrak..... 44

1. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*..... 44
2. Macam-macam Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*..... 50
3. Contoh Hadis *Mushkil* dan Penyelesaiannya menurut Ibn Fūrak 51

BAB III: HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN AL-JAWZĪ 62

A. Sketsa Biografi Ibn al-Jawzī..... 62

1. Biografi Ibn al-Jawzī..... 62
2. Pendidikan dan Keilmuan Ibn al-Jawzī 63
3. Penilaian ulama..... 64
4. Guru-guru Ibn al-Jawzī 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Murid-murid Ibn al-Jawzī 67

6. Karya-karya Tulis Ibn al-Jawzī 68

B. Pemikiran Ibn al-Jawzī tentang Hadis *Mushkil* 69

1. Pengertian Hadis *Mushkil*..... 69

2. Macam-macam Hadis *Mushkil*..... 71

3. Sebab-sebab Hadis *Mushkil*..... 76

C. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* menurut Ibn al-Jawzī 78

1. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*..... 78

2. Macam-macam Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*..... 80

3. Contoh Hadis *Mushkil* dan Penyelesaiannya menurut Ibn al-Jawzī..... 83

BAB IV: ANALISIS KOMPARATIF TENTANG METODE PENYELESAIAN HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FŪRAK DAN IBN AL_JAWZĪ.....91

A. Persamaan Metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī..... 91

B. Perbedaan Metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī 92

C. Implikasi Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* mnurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi. 100

BAB V: PENUTUP 105

A. Kesimpulan 105

B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA.....107

LAMPIRAN 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Allah Swt firman dalam al-Qur'an surah al-Ḥashr ayat 7 sebagai berikut:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ[1].

.... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya

Dalam hadis senriri Rasulullah Saw. Bersabdah:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ[2]

Dan telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw. Bersabda "Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, yaitu: kitabullah (al-Qur'an)

Hadis juga memiliki beberapa fungsi terhadap al-Qur'an, yaitu:

Pertama, sebagai *bayān al-taqrir* atau *bayān al-itsbat* yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

Kedua, sebagai *bayān tafsil* yaitu menjelaskan dengan memerinci isi kandungan ayat-ayat yang *mujmal* (ringkas).

---

[1] Qs. 28:07.

[2] Malik ibn 'Anas, *al-Muwaṭa'* (Bairūt: Dār Ihyā' Wa al-Tarān al-'Araby, 1406 H/ 1985 M), 899.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, sebagai *bayān taqyid* yaitu menjelaskan dengan cara membatasi isi ayat yang bersifat *mutlak* (tidak terbatas) dengan menyebutkan sifat, keadaan, atau syarat- syarat tertentu.

Keempat, sebagai *bayān takhshīsh* yaitu membatasi atau mengkhususkan ayat yang bersifat umum, sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang sudah mendapatkan pengecualian.

Kelima, sebagai *bayān tasyri'* yaitu penjelasan hadis yang berupa penetapan hukum syar'i yang nashnya dalam al-Qur'an.

Keenam, sebagai *bayān nasakh* yaitu penjelasan hadis yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.[3]

Namun ketika hadis belum bisa difahami, hadis tersebut belum sepenuhnya bisa berfungsi seperti yang telah disebutkan diatas. Hal ini bisa disebabkan adanya matan hadis yang masih sukar difahami, dikarnakan ada lafal yang jarang digunakan (*Gharib al-Ḥadīth*), atau karena matan hadis susah difahami (*Mushkil al-Ḥadīth*), sebab sudah tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi Saw. tidak hanya hidup pada satu komonitas atau golongan saja, tetapi beliau hidup ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan golongan yang memiliki logat bahasa yang berbeda. al-Qaṭṭan berkata: Adapun bahasa yang digunakan oleh Nabi Saw, yaitu: Bahasa Quraish, Hudail, Thaqīf, Hawāz, Kinanah, Tamim, dan Yaman.[4]

---

[3] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 24-30.
[4] Mannā' al-Qaṭṭan, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Riyād: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1411 H/ 1990 M), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain persoalan diatas, ada pula sebab lain yang menimbulkan dan berkembangnya hadis *mushkil*, yaitu saat terjadinya pertikaiyan politik antara Ali ibn Abī Ṭālib dan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyan, umat Islam menjadi terpecah belah dengan munculnya berbagai fraksi dan kelompok keagamaan yang saling berlawanan, setiap pendukung menguatkan kelompoknya dengan berdalil al-Qur'an dan hadis, lalu mereka mulai menafsirkan hadis yang tidak mereka kuasai (dihafal) dan ketika mereka tidak menemukan dalam al-Qur'an dan hadis, mereka mulai membuat hadis palsu dan berdusta atas Nabi. kemudian bermunculan hadis-hadis tentang keutamaan para pemimpin dan fraksi. Pada saat itulah *Ilmu Mukhtalif Ḥadīth* dan *Ilmu Mushkil Ḥadīth* muncul dan sangat dibutuhkan, para ulama hadis berupaya untuk membantah semua keraguan (ketidak jelasan) dengan menggabungkan dan mengumpulkan nash-nash hadis tersebut.

Diantara ulama hadis yang berupaya untuk mengkaji hadis *mukhtalif* dan hadis *mushkil* adalah Imam Syafi'e(w.204 H) dengan kitab "*Ikhtilāf al-Ḥadīth*". Menurut al-Bulqiny ini adalah kitab yang pertama yang mengkaji hadis *muhktalif* dan hadis *mushkil*. Kemudian Imam Ibn Qutaibah al-Dīnūry(w.276 H) dengan judul kitab "*Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth*". Selanjutnya ada Imam Aḥmad Ibn Salāmah al-Ṭaḥāwy(w. 321 H) dengan judul kitab "*Mushkil al-'Athār*". Kemudian Abū Bakar Ibn Fūrak dengan judul kitab "*Mushkil al-Ḥadīth Wa Bayānuh*", dan Abū al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jawzī dengan judul kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Kashf al-Mushkil Fī 'Aḥādīth al-Ṣaḥiḥain*"[5] yang akan menjadi bahan dalam penelitian ini.

Berikut pemaparan singkat tentang kedua ulama terakhir diatas, sebagai berikut:

Pertama, Ibn Fūrak, nama lengkap al-Imam Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan ibn Fūrak (w.406H), seorag ulama yang zuhud berasal dari Irāq juga ahli dalam bidang fiqih, ushul fiqih, hadis dan ulum al-Qur'an, nahwu, akhlaq dan ia sangat terampil dalam memberi nasehat. Adapun guru-guru beliau yag terkenal yaitu Abdullah ibn Ja'far al-Asfahany (*sanad al-Ṭayalisy*), Ibn Khudhādh al-Ahwazy, Abī Ḥasan al-Bāhaly (belajar mazhab al-Ash'ary), Adapun murid beliau yaitu Abū Bakar al-Baihaqy, Abū Qāsim al-Qashairy, Abū Bakar 'Ahmad ibn 'Alī ibn Khalf. Ibn Fūrak, merupakan rujukan ulama fiqih dan seorang imam hadis dan 'Ulum al-Qur'an yang sangat zuhud, dalam sebuah kisan beliau juga mendalami ilmu kalam, adapun yang menjadi sebab ia tertarik untuk belajar ilmu kalam yaitu tatkala ia menanyakan makna lafal "أَنَّ ٱلْحَجَرَ يَمِيْنُ اللهِ فِيْ الْأَرْضِ" (Bahwa sesungguhnya batu yang ada di bumi adalah atas kendali Allah) kepada seorang yang *faqih* (ahli fiqih), namun jawaban faqih kurang masuk akal, kemudian ibn Fūrak menanyakan kepada seorang ahli ilmu kalam dan mendapatkan jawaban yang masuk akal, seraya ibn Fūrak berkata "Tidak boleh tidak untuk mengetahui

[5] Muhammad ibn Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu* (t.t.:t.p.,t.th), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu ini (ilmu kalam)" maka sebab inilah ibn Fūrak tertarik untuk mendalaminya.[6]

Ibn Fūrak memiliki karya ilmiah yang secara khusus mengkaji hadis-hadis *mushkil* yakni: *Mushkil al-Ḥadīth Wa Bayānuh* atau *Ta'wil Mushkil al-Ḥadīth.* Kitab ini merupakan penjelasan dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Tawhīd wā 'Ithbāt Ṣifāt al-Rab 'Azzawajj* karya Imam Abi Bakar Muhammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah(223-311 H) yang oleh ibn Fūrak lafal-lafal hadisnya dipandang sebagai lafal hadis yang masih mengandung *mutashābihat* atau sukar difahami. Dari situ. Ibn Fūrak memberikan penjelasan atau menakwilkan hadis-hadis yang dipandangnya sebagai hadis *mushkil.* Menurut Badr al-Din ibn Jamaah, kitab ini (*Mushkil al-Ḥadīth Wabayānuhu)* merupakan kitab Ibn Fūrak yang bertujuan untuk menepis pandanggan atas sebagian kelompok Mu'tazilah serta pandangan yang suka mempersoalkan hadis yang sukar difahami.[7]

Kedua, Ibn al-Jawzi atau Abū al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jawzi, ia merupakan ulama yang berasal dari kota Baghdad dan memiliki silsilah keturuan dari Abū Bakar al-Shiddiq, ia lahir pada tahun 510 H. Keluarga Ibn al-Jawzi bukanlah keluarga yang bergelut dalam dunia pendidikan melainkan sibuk dengan jual beli dan perniagaan. Hal ini diungkapkan oleh Ibn al-Jawzi dalam kitab *Lutfah al-Kabd.* Beliau berkata: Ketahuilah wahai anakku sesungguhnya kita berasal dari keturunan Abū Bakar al-Shiddiq, dan nenek moyang sibuk

---

[6] Abi Bakar ibn Furak, *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuh* (Bairut: al-Mazra'ah, 1405 H/1985 M), 17-21.
[7] Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil..", 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jual beli dan perniagaan, tidak ada yang terlibat dalam dunia pendidikan selain diriku.[8]

Ibn al-Jawzi mendapatkan pendidikan ilmu hadis dari Abū al-Faḍl ibn Nashir al-Hanbali (w.550 H/1155 M) yang tidak lain adalah paman ibn Jawzi, paman dari ibu (saudara ibunya), juga belajar kepada ibn Nashr al-Din al-Zaghawānī al-Ḥanbalī terutama dalam bidang ilmu hadis, fikih dan metode berdakwah dengan lisan. Dia telah melakukan banyak perjalanan untuk mencari ilmu. Dia belajar fikih ketika berbeda pendapat, teknik beragumentasi, dan ilmu-ilmu ushul kepada Abū Bakar al-Daynuri al-Qaḍī Abū Ya'lā al-Farā'. Ia dikenal dengan sosok yang gemar menuntut ilmu dan sebagai pemuda yang memiliki kemampuan menghafal yang sangat luar biasa sehingga diusia dini ia sudah hafal al-Qur'an, ia dikenal sebagai pemuka disemua disiplin ilmu di masanya baik dalam segi belajar-mengajar maupun dalam hal tulis-menulis. Diusia lanjutnya ia lebih memilih menetap dikota Baghdad, dan meninggal dunia pada malam jum'at 12 Ramdhan tahun 597 H dalam usia menginjak 90 tahun dan dimakamkan di Bab Harb dekat makam Imam Ahmad ibn Hanbal di kota Baghdad.[9]

Kitab "*Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain*" merupakan karya Ibn al-Jawzi (w.597 H). yang memaparkan secara khusus ke*mushkil*an hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥiḥ Bukhari* dan *Ṣaḥiḥ Muslim* atau lebih dikenal dengan sebutan kitab *Sahihain*. Ibn al-Jawzi dalam menyusn kitab ini berdasarkan metode al-musnad atau berdasarkan urutan nama sahabat Nabi. Meskipun kitab

---

[8] Sjafri Rasjiddin, "Metodologi Kritik Matan dalam Kitab al-Maudhuat Karya ibn Al-Jawzi", *Mediasi, vol.9, no. 2, (*Januari-Desember 2015 M), 19.
[9] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berjudul "*Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain"* namun didalamnya juga terdapat hadis *mukhtalif*, alasannya sebab pada dasarnya *mukhtalif* hadis juga memasuki ruang hadis *mushkil*.[10]

Dalam menyelesaikan hadis *mushkil* Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi memiliki istilah metode yang berbeda. Ibn Fūrak mengunakan metode *ta'wil hadis*, metode ta'wil ini sering di pakai oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashabih* (ayat yang sukar difahami). Sementara Ibn al-Jawzī dalam menyelesaikan hadis *mushkil* dengan mengunakan metode *sharah al-ḥadīth*. *Sharah* menurut Ibn al-Jawzī berarti *al-kashf al-gharib*, yaitu menyinkap sesuatu yang tersembunyi.

Untuk itu dalam penelitian ini akan membahas metode yang ditawarkan oleh Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī, dalam menyelesaikan hadis *mushkil* dan hadis *mukhtalif,* mengingat kedudukan ilmu ini sangat penting, apalagi secara difinitif hadis *mushkil* dan hadis *mukhtalif* merupakan hadis *maqbul* (shahih, hasan) yang secara ẓahir tampak berlawanan. Difinisi ini seakan bertentangan dengan akal sehat, sebab bagaimana mongkin dalil *maqbul* (diterima) bertentangan dengan dalil lain, sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا[11]

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

[10] Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif.,* 54.
[11] Q.S. 04:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini artinya bahwa dalil *maqbul* terbebas dari pertentangan dengan dalil *maqbul* lainya, bahkan ia menbenarkan satu sama lain. Namun pada faktanya terdapat hadis *mushkil* dan hadis *muktalif* yang secara ẓahir tampak berlawanan, dan ini menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Peneliti dalam karya ini sengaja mengunakan metode komparasi antara dua tokoh, yakni Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī, dengan tujuan bisa menemukan persamaan dan perbedaan metode penyelesaian hadis *mushkil* mengingat kedua tokoh ini memiliki latar keilmuan juga tempat yang berbeda, serta masa yang berbeda pula, Ibn Fūrak hidup pada abad ke-4 H sementara Ibn al-Jawzi hidup pada abad ke-6 H, sehingga penelitian ini lebih menarik untuk diangkat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dari topik hadis *mushkil*, permasalahan ini muncul dikarenakan, melihat dari kenyatannya bahwa hadis memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan hukum syariat Islam, dan bagaima mongkin hadis bisa berfungsi sedemikian jika ia masih mengalami ketidak jelasan (*mushkil*), oleh karenanya peneliti tertarik untuk membahas. Dalam penelitian ini munculah beberapa persoalan diantaranya adalah:

1. Definisi hadis *mushkil*.
2. Macam-macam bentuk dan sebab hadis *mushkil*.
3. Metode tentang penyelesaian hadis *mushkil*.
4. Cara-cara ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis *mushkil*.
5. Hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Metode penyelesaian hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī.
7. Persamaan dan perbedan metode Penyelesaian hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi.
8. Implikasi dari perbedaan dan persamaan dari metode penyelesaian hadis *mushkil*

Untuk menutup adanya kemongkinan masalah lain yang akan muncul dan supaya penelitian tidak meluas dan lebih terfokus, maka perlu adanya batasan masalah, sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

Identifikasi dan batasan masalah diatas telah memberikan sedikit penjelasan mengenai penelitian yang akan dikaji. Sehingga pembahsan ini mampu memberikan pencerahan dalam penyelesaian hadis-hadis *mushkil*. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana metode penyelesaian hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari metode kedua tokoh tersebut?
3. Bagaimana implikasi dari perbedaan dan persamaan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, tentu yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

1. Menjelaskan metode penyelesaian hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan perbedaan dan persamaan dari metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi dalam menyelesaian hadis *mushkil*.
3. Menjelaskan implikasi dari perbedaan dan persamaan dari metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi dalam menyelesaikan hadis *mushkil*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritik, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya *khazanah* keilmuan di dunia Islam, khususnya dalam bidang hadis.
2. Memberikan tawaran baru mengenai metode penyelesaian hadis *mushkil*, yang selama ini dipandang sebagai hadis yang susah difahami baik secara lafal atau pun secara makna.
3. Dapat di jadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topic yang sama.

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Dapat menujukkan contoh-contoh hadis *mushkil* dan penyelesaianya sesuai dengan metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi.
2. Mampu menyelesaikan hadis-hadis yang dipandang sebagai hadis *mushkil*.
3. Menjelaskan letak perbedaan dan persamaan metode penyelesaian hadis *mushkil* dari kedua ulama tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Secara termenologi, hadis *mushkil* adalah hadis sahih yang terdapat dalam kitab ternama dan terkenal, namun akal tidak mampu menjelaskan dan dimongkinkan untuk menakhrijnya dengan tujuan bisa menakwilkan hadis tersebut.[12]

Menurut Ibn Umar, hadis mushkil atau *mushkil al-ḥadīth* adalah hadis-hadis *maqbul* (diterima) yang maknanya sukar dan rancu, lalu kemudian secara zahir dirasa terjadi kontradisi atau saling berlawanan baik antara hadis dengan hadis, hadis dengan sendirinya, hadis dengan ayat, atau juga hadis dengan dasar syar'i, atau dengan akal ataupun dengan kebiasaan."[13]

Mushkil al-Ḥadīth dengan *mukhtalif al-Ḥadīth* memiliki perbedaan yang sangat menonjol meskipun pada dasarnya kedua hadis ini sama-sama bermasalah, dalam artian keduanya belum bisa berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari pengertiannya, *mukhtalif al-ḥadīth* artinya terdapat dua hadis yang sama-sama *maqbul* (diterima) sebagai dalil tetapi secara ẓahir tampak berlawanan. Sedangkan *mushkil al-ḥadīth* artinya hadis-hadis *maqbul* (diterima) yang maknanya sukar dan rancu, lalu kemudian secara zahir dirasa terjadi kontradisi atau saling berlawanan baik antara hadis dengan hadis, hadis dengan sendirinya, hadis dengan ayat, atau juga hadis dengan dasar syar'i, atau dengan akal ataupun dengan kebiasaan.[14]

---

[12] Zaqzūq, *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth.,* 711.
[13] Muhammad ibn Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu* (t.t.:t.p.,t.th), 15.
[14] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ke*mushkil*an hadis sudah terjadi dikalangan para sahabat bahkan pada masa Rasulullah Saw. Hal ini terbukti ketika para sahabat tidak faham dengan sabdah Nabi mereka langsung menanyakannya tentang apa yang belum jelas baginya. Hal ini tergambar dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم كَانَتْ لاَ تَسْمَعُ شَيْئًا لاَ تَعْرِفُهُ إِلاَّ رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوَ لَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ[15].

> Telah menceritakan kepadaku ibn Abi Mulaikah bahwa Aisyah istri Nabi Saw. Tidaklah mendengar sesuatu yang tidak dia mengerti kecuali menanyakannya kepada Nabi Saw. Sampai dia mengerti, dan Nabi pernah bersabdah, "Siapa yang dihisab berarti ia disiksa" Aisyah berkata maka aku bertanya kepada Nabi "Bukankah Allah berfirman: "Kelak dia akan dihisab dengan hisab yang ringan" Aisyah berkata: maka Nabi bersabdah "Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah pemaparan(amal) akan tetapi barangsiapa yang didebat hisabnya pasti celaka."

Saīd ibn Ṣālah al-Raqīb menyebutkan bahwa macam-macam bentuk hadis mushkil ada empat, yaitu:

Pertama, kemushkilan yang terdapat dalam diri hadis itu sendiri.

Kedua, kemushkilan disebabkan adanya kontradiksi antara dua hadis.

Ketiga, kontradiksi antara ucapan Nabi dengan perbuatan Nabi.

Keempat, kontradiksi antara zahir ayat dengan hadis.[16]

Kaidah-kaidah yang berkaitan dengan hadis *mukhtalif* dan hadis *mushkil*:

---

[15] Abi Abdillah Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥih al-Bukhārī* (Bairut: Dār ibn Kathir, t.th), 51.

[16] Saīd ibn Ṣālah al-Raqīb, " 'Anwā' Musykil al-Ḥadīth al-Laty Darsahā al-Khaṭṭaby Fī Ma'ālim al-Sunan", dalam, http://www.alukah.net/sharia/0/113844/ (02 07 2018 M), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, إِنَّ الشَّرْعَ سَالَمُ مِنْ الْعَيْبِ وَمِنَ الْإِخْتِلَافِ (Sesungguhnya syariat terhindar dari cacat dan pertentang) sebab itu jika terdapat pertentangan, maka akan dikembalikan kepada tingkat pemahaman manusia dan ijtihadnya.[17]

Allah Swt. Berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا[18]

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Kedua, *al-Ihktilāf*(perbedaan) itu ada dua, yaitu: 1. Perbedaan yang berfariasi atau beragam, ini banyak ditemukan dalam peraktek ibadah. 2. Perbedaan yang bertentangan, dan ini yang menyebabkan gugurnya suatu syariat, maka harus di kembalikan pada kaidah yang pertama.

Ketiga, ibn Ṣālah berkata "*Mukhtalif* dalam hadis itu dibagi dua, 1. Memongkinkan untuk dikompromikan(*al-jam'u baina al-ḥadīthain*), maka dalam hal ini tidak boleh mengambil salah satunya dengan menggugurkan yang lain. 2. Tidak memongkinkan untuk dikompromikan, maka dalam hal ini ada dua sikap, pertama, memberlakukan *nasikh mansukh*, tetapi jika tidak ditemukan dalil untuk menerapkan *nasikh mansukh,* maka sikap yang kedua, adalah memberlakukan *tarjih*(memunggulkan salah satunya).[19]

Al-Khattabȳ(w.388H) berkata "ketika terdapat dua hadis yang saling berlawanan secara ẓahir dan memungkinkan untuk *al-tawfiq bainahumā* dan

---

[17] Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif.,* 24.
[18] Q.S. 04:82.
[19] Abu Amr 'uthmān ibn Abdurrahman al-Shahrazwary, *'Ulūm al-Ḥadīth libn al-Ṣalāh* (Bairut: Dār al-Fikr.t.th), 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memposisikan salah satunya atas lainya, maka tidak bolah untuk menggugurkannya, tetapi mengamalkan setiap hadis sesuai dengan posisinya, dan sikap inilah yang banyak dilakukan ulama hadis.[20]

Fuad Yehia Ali Musleh Altwaity menyebutkan, untuk mengkaji hadis mushkil sehingga hadis itu bisa dijelaskan dan dita'wilkan, maka ada empat langkah, yaitu: pertama, dengan *al-jam'u baina al-ḥadīthain*(menggabungkan dua hadis) tersebut. Kedua, *al-Naskh*(menghapus) jika tidak dapat dilakukan cara yang pertama. Ketiga, *al-Tarjih*(mengunggulkan salah satunya) jika tidak dapat dilakukan langkah yang pertama dan yang kedua. Keempat, *al-Tawaquf*(diam,atau berhenti) jika ketiga cara diatas tidak dapat dilakukan.[21]

Diantara langkah-langkah penyelesaian diatas, para ulama lebih mengedepankan langkah yang pertama, yaitu: *al-Jam'u wa al-Tawfiq,* sebab itu Imam Ahmad ibn Hanbal(w.204 H) berkata: Hadis ketika tidak digabungkan semua jalurnya, maka tidak bisa difahami, sebab satu hadis menafsirkan hadis lainya.[22] Ibn Hajar juga berkata: Sesungguhnya terdapat dua ketentuan bagi orang yang sedang membincangkan hadis yaitu pertama, mengumpulkan semua jalur hadis, kedua, ketika jalurnya sahih maka langkah selanjutnya adalah menggabungkan dan mencocokkan lafal-lafal matan hadis.[23]

---

[20] al-Khaṭṭaby al-Busty, *Ma'ālim al-Sunan* vol.4., 37.
[21] Fuad Yehia Ali Musleh Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil Fī Ta'wil ibn Qutaibah(w.276H) Wa ibn Furak(w.406H) Li'Aḥādīth al-'Aqidah", *al-Qolam*, 04 (Juli-Desember, 2015 M), 154.
[22] Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth., 37.* Lihat juga Abi Bakar Ahmad ibn 'Alī ibn Thābit al-Khatīb al-Baghdady*, Al-Jāmi' Liakhlāq al-Rāwi wa adāb al-Sāma'* vol.2 (Baghdad: mausu'ah al-Risālah, 1410 H), 212.
[23] Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth.,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan tesis ini adalah 1. Menelaah metode penyelesaian hadis mushkil yang ditawarkan oleh Abi Bakar Muhammad ibn Hasan ibn Fūrak(w.406 H)dalam kitab *Mushkil al-Ḥadīth Wabayanuhu* dan Abū Faraj Abdurrahman ibn al-Jawzi(w.597 H) dalam kitab *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain,* 2. Menganalisis metode penyelesaian hadis mushkil ibn Fūrak dan ibn al-Jawzi dari aspek materi hadis, krakteristik, dan implikasi pemikiran.

G. Penelitan Terdahulu

Bedasarkan penulusuran penulis, bahwa kajian terhadap hadis mushkil banyak dilakukan oleh para penulis, adapun yang menulis antara lain adalah:

1. Tesis Supriadi Rasyid dengan judul, *Metode Pemahaman Hadis Mushkil Menurut ibn Fūrak dalam Kitab Hadīts aw Ta'wi al-Akhbār al-Mutasyābihah.*[24]Tesis ini menjelaskan bagaimana Ibn Fūrak memahami hadis mushkil yang berkenaan dengan nama dan sifat Allah, menguji metode Ibn Fūrak layak atau tidaknya untuk dijadikan sebagai acuan dalam memahami hadis mushkil.
2. Tesis Fitah Jamaluddin dengan judul, *Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Menurut Ibn Qutaibah (W.276 H) dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth.*[25] Tesis ini menjelaskan tentang konsep hadis mukhtalif menurut

[24] Supriadi Rasyid, "Metode Pemahaman Hadis Musykil Menurut ibn Fūrak dalam Kitab Hadīts aw Ta'wi al-Akhbār al-Mutasyābihah" (Tesis--UIN Imam Bonjol, Padang, 2012 M), vi.

[25] Fitah Jamaluddin, "Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Menurut Ibn Qutaibah (W.276 H) dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017 M), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Qutaibah, dan metode Ibn Qutaibah dalam menyelesaikan hadis mukhtalif yang ada dalam ktab *Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth.*

3. Jurnal Lukman Hakim dengan judul, *Metode Penelitian Hadits Mushkil.* [26] Jurnal ini fokus pada langkah-langkah penelitian hadis mushkil, serta motivasi dalam penelitian hadis mushkil.
4. Jurnal Syamsul Wathani, dengan judul, *Ta'wil Mushkil al-Qur'an Karya Ibn Qutaibah Kajian Teoritis dan Karakteristik Kitab.*[27] Jurnal ini mengkaji kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an* Karya Ibn Qutaibah. Poin-poin yang di bahas meliputi: 1. Latar belakang penulisan, 2. Sitetematika kitab, 3. Landasan dan teori penakwilan, 4. Corak dan sumber penakwilan, 5. Contoh penakwilan.
5. Jurnal Maskur Hakim dengan judul, *Mukhtalif al-Hadīth dan cara penyelesaiannya persepektif ibn Qutaibah.*[28] Jurnal ini membahas 1. Latar belakang penulisan kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth* karya Ibn Qutaibah, 2. Metode Ibn Qutaibah dalam menyelesaikan hadis kontradiktif, baik dengan al-Qur'an, akal dan peinsip-prinsip ilmu alam.
6. Jurnal Muhammad Misbah, dengan judul, *Hadits Mukhtalif dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Fikih: Studi Kasus Haid Dalam Kitab Baidayatul Mujtahid.*[29] Jurnal ini menjelaskan 1. Definisi hadis mukhtalif 2.

---

[26] Lukman Hakim, "Metode Penelitian Hadits Musykil", *Subastaria,* no.2 (Oktober, 2011 M), 127.
[27] Syamsul Wathani, "Ta'wil Musykil al-Qur'an karya ibn Qutaibah kajian teoritis dan karakteristik kitab", *al-Irfani,* no.1 (2015 M), 72.
[28] Maskur Hakim, "Mukhtalif al-Hadīth dan cara penyelesaiannya persepektif ibn Qutaibah", *Ilmu Ushuluddin,* no.3 (Januari-Juni, 2015 M), 201.
[29] Muhammad Misbah, "Hadits Mukhtalif dan Pengaruhnya., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penyelesaian hadis mukhtalif, 3. Beberapa hadis yang dipandang sebagai hadis mukhtalif dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* karya Ibn Rusydi.

7. Jurnal Sjafri Rasjiddin dengan judul, *Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab al-Maudhu'at Karya ibn al-Jawzi,*[30] Junal ini membahas tetntang metodologi kritik matan yang ada dalam kitab al-Maudhu'at.

Dari sekian karya ilmiah diatas belum ada secara khusus yang membahas metode penyelesaian hadis mushkil menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi dengan metode komparatif, sehingga peneliti merasa perlu ada pembahsan terkait dengan metode kedua tokoh tersebut dalam menyelesaikan hadis mushkil mengingat kedua tokoh tersebut memiliki lartar yang berbeda, Ibn Fūrak lebih dikenal sebagai ulama teologi, sementara Ibn al-Jawzi lebih dikenal sebagai ulama hadis.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif karena berdasarkan kepada karakter objeknya, dimana masalah yang muncul sebagai objek penelitian belum bisa disimpulkan secara holistik. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif dari permasalahan yang sedang diteliti. Kualitatif juga bermakna sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui *linguistic* atau bahasa. Gaya metode penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna, sehingga penelitian ini biasanya sangat memperhatikan proses, pristiwa dan otensitasnya. Nilai penelti dari penelitian kualitatif ini

[30] Sjafri Rasjiddin, "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab al-Maudhu'at Karya ibn al-Jawzi", *Mediasi*, vol.9, no.2 (Januari-Desember, 2015 M), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat eksplisit dalam situs terbatas. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ialah berkutat dengan analisis tematik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena dan hasil akhirnya pada penelitian ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas. Maka dari itu, langkah metode penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bagian yaitu:

1. **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library rescacrh*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji atau meneliti buku-buku yang terkait dengan pokok-pokok pembahasan.

2. **Data dan Sumber Data**

Penelitian ini, mengkaji pemasalahan metode penyelesaian hadis mushkil yang terdapat dalam kitab *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuh* karya Ibn Fūrak dan *Kashfu al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* karya al-Faraj Ibn al-Jawzi. Karena sejauh penelusuran penulis, didalam dua karya ini terdapat perbedaan dalam menjelaskan atau menyelesaikan masalah hadis mushkil.

Data tersebut di peroleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

a. Sumber primer

1) *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuh* karya Abi Bakar Ibn Fūrak (w. 406 H).

2) *Kashfu al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* karya al-Faraj Abdurrahman ibn al-Jawzi (w.597H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber sekunder

1) *Sharaḥ al-'Ālim Wa al-Muta'allim,* karya Abī Bakar Muhammad Ibn Ḥasan Ibn Fūrak.

2) *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm,* karya karya Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan Ibn Fūrak.

3) *Kitāb al-Ḥudūd Fī al-'Ushūl*, karya Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan Ibn Fūrak al-'Iṣbahani.

4) *Maqālāt al-Shaikh Abī al-Ḥasan al-'Ash'ary,* karya Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan Ibn Fūrak.

5) *Ḥifdh al-'Umr,* karya Abī Faraj Al-Jawzī.

6) *Kitāb al-Ḥadā'iq Fī 'Ilm al-Ḥadīth Wa al-Rahdiyāt,* karya Abī Faraj Al-Jawzī.

7) *Gharib al-Ḥadīth,* karya Abī Faraj Al-Jawzī.

8) *Ḥifdh al-'Umr,* karya Abī Faraj Al-Jawzī.

9) *al-Taḥqīq Fī 'Aḥādīth al-Khilāf,* karya Abī Faraj Al-Jawzī.

10) *Kitab al-Ḍu'afā' Wa al-Matrūkin,* karya Abī al-Faraj 'Abdurrahman Ibn 'Alī Ibn Muhammad Ibn al-Jawzī.

11) *Kitāb al-Mawḍū'āt,* karya Abī al-Faraj 'Abdurrahman Ibn 'Alī Ibn Muhammad Ibn al-Jawzī.

12) *Manāqib al-Imām 'Aḥmad Ibn Ḥanbal,* karya Abī al-Faraj 'Abdurrahman Ibn 'Alī Ibn Muhammad Ibn al-Jawzī.

13) *Ibn al-Jawzī,* karya 'Abd al-'Azīz Sayyid Hāshim al-Ghazwaly.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) *'Ushūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥahu,* karya Muhammad a'jjāj al-Khaṭīb

15) *Ihtisar 'Ulum al-Ḥadīts,* karya Abī Fida' Ismā'il ibn Kathir al-Qurshiy al-Damshiqy.

16) *Taysir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* Mahmūd al-Ṭaḥḥān.

17) *Taḥrir 'Ulūm al-Ḥadīth,* karya Abdullah ibn Yusuf al-Juday.

18) *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an,* karya Mannā' al-Qaṭṭan.

19) *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Ḥadīth,* karya Mannā' al-Qaṭṭan.

20) *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu,* karya Muhammad ibn Umar ibn Sālim. Dan sumber lain yang yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti kitab, buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainya. Dalam penelitian ilmu hadis ini, penerapan metode dokumentasi dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu: deskriptif dan analisi data.

4. **Metode Analisis Data**

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau beberapa pernyataan.[31] Di samping itu, data dianalisis menggunakan metode komparasi dengan cara membandingkan satu hadis dengan hadis lain baik dalam rangka mendamaikan hadis-haids yang kontradiktif, mencari sanad atau matan yang lebih unggul, atau untuk memperbandingkan pendapat para kritikus tentang kualitas periwayat tertentu.[32]

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul "*Studi Komparasi Metode Penyelesaian Hadis Mushkil Menurut Ibn Fūrak (w.406 H) dan Ibn al-Jawzi (w.597 H)".* Sistematika pembahasanya akan dibagi menjadi beberapa bab, dengan tujuan agar para pembaca bisa lebih mudah mengetahui *maping* dan substansi pembahasan. Berikut sistematiaka pembahasan penelitian ini.

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: 1. Latar belakang masalah, 2. Identifikasi dan batasan masalah, 3. Rumusan masalah, 4. Tujuan penelitian, 5. Kegunaan penelitian, 6. Kerangka teoritik, 7. Penelitian terdahulu, 8. Metode penelitian, 9. Sitematika pembahasan.

Bab kedua, hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak(w.406 H) yang berisi tentang biografi Ibn Fūrak, pemikiran Ibn Fūrak tentang hadis *mushkil*, dan metode penyelesaian hadis *mushkil*.

Beb ketiga, hadis *mushkil* menurut Ibn al-Jawzi yang berisi tentang biografi Ibn al-Jawzi (w. 597 H), pemikiran Ibn al-Jawzi tentang hadis *mushkil*, dan metode penyelesaian hadis *mushkil*.

---

[31] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin,1993 M), 76-77.
[32] Idri, *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015 M), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat berisi tentang analisis kompratif tentang metode penyelesaian hadis *mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi yang meliputi persamaan dan perbedaan metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi, serta implikasi dari metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzi.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang terdapat dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FŪRAK

A. Sketsa Biografi Ibn Fūrak

1. Biografi Ibn Fūrak

Nama lengkap beliau adalah Abū Bakar Muhammad ibn Ḥasan ibn Fūrak. dalam *ṭabaqah al-Subky* disebutkan yaitu Muhammad ibn Ḥasan ibn Fūrak, al-Ustād Abū Bakar al-Ansary al-Aṣbahany, Imam Jalil.[1]

Dinisbahkan kepada 'Aṣbahany, al-Anṣary, al-Shafi'y. dikatakan Aṣbahany karena nisbah kepada kota 'Aṣbahān, yaitu merupakan peradaban yang tinggi yang terkenal sebagai pusat kegiatan keilmuan, juga banyak dari para *fuqaha'*, *muhaddīth*, dan *filsuf* dinisbahkan kepadanya.[2]

Adapun dinisbahkan kepada al-Anṣār itu karena dikembalikan kepada keberadaanya yang merupakan penduduk dari kota Madinah al-Munawwarah yang menjadi tujuan banyak orang untuk mendakwakan ajaran Islam. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang mendiami kota 'Aṣbahān. Dinisbahkan kepada al-Shafi'y itu dikarenakan ia merupakan aliran fiqih madhab Imam Muhammad ibn Idris al-Shafi'y.[3]

---

[1] Abī Bakar ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth Wa Bayanuhu* (Bairūt: al-Mazra'ah Bināyah al-Imān, 1405 H/ 1985 M), 18

[2] Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan ibn Fūrak, *Sharaḥ al-'Ālim Wa al-Muta'allim* (al-Qāhirah: Maktab al-Syaqafah al-Dīniyah, 1430 H/2009 M), 17.

[3] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ibn Fūrak Dimata Ulama

Al-Dhahaby menyebutnya dia (Ibn Fūrak) sebagai seorang ustād, sheikh al-Mutakallim, yang sangat alim, dan juga ṣāliḥ.

Ibn ‘Asākir menyebutnya sebagai seorang penulis, pandai berbicara, ahli uṣūl, nasehat, juga pandai ilmu nahwu.

Al-Sabky menyebutnya sebagai seorang imam yang terhormat, pandai menulis, ahli dalam bidang fiqih, uṣul, nahwu, pandai berbicara, pemberi nasehat.

Pandangan ulama diatas memberikan keterangan tentang kedudukan Ibn Fūrak yang sangat agung dan tinggi diantara para ulama, tidak ada penyebutan yang nigatif kecuali dari orang yang menyebutkan atas jalan yang berlawanan dari segi keilmuan dan pengetahuan yang mendalam.[4]

Tidak ditemukan rujukan yang menjelaskan tanggal kelahiran Ibn Fūrak, dan disebutkan dalam *Dāir al-Ma’ārif* bahwa ibn Fūrak lahir pada tahun 330 H ini atas dasar pertimbangan. Hal ini tidak lantas diputuskan atas dasar pertimbangan, sebab tidak ada dalil yang mengatakan bahwa Ibn Fūrak lahir waktu tersebut atau setelahnya, akan tetapi kami memutuskan bahwa Ibn Fūrak hidup pada abad ke empat Hijriyah, dan semua kitab al-Tarjamah telah sepakat bahwa Ibn Fūrak wafat pada tahun 406 H[5]

---

[4] Ibid., 18.
[5] Abi Bakar Muhammad ibn Ḥasan ibn Fūrak, *Tafsir al-Qur’an* Vol. 1 (Saudi: al-Mamlakah al-Arabiyah, 1430 H/ 2009 M), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Khulkān menyebutnya secara ringkas tentang kehidupan Ibn Fūrak yaitu: Dia seorang *mutakallim* (pembicara), *al-Uṣul* (ahli usul), *al-'Adīb* (penulis), *al-Nahwy* (ahli nahwu), al-Wā'iẓ (pemberi nasehat), ia tinggal di Irāq sejak masa belajar, kemudian ia pindah ke Ray, kemudian terjadi masalah dengan dianggap sebagi pelaku bid'ah dan akhirnya pindah ke Nisabur, disana Ibn Fūrak mendirikan madrasah, sehingga dengan izin Allah Swt banyak ilmu yang berkembang, dan semakin jelas barokah keilmuannya, dan karya tulisan diperkirakan mencapai seratus karya, kemudian mendatangi kota Ghazni salah satu bagian dari negara India untuk menghadiri bahsul masail. Ketika kembali ke Nisabur, Ibn Fūrak mengalami keracunan dijalan, dan meninggal pada tahun 406 H, kemudian dibawa ke Nisabur untuk disemayamkan.[6]

Ibn Ṣālah menyebutkan (Ibn Fūrak) dalam kitab *tabaqah*nya namun tidak ada tahun wafatnya. Sementara dinukil dari Ibn Ḥazam bahwa sesungguhnya raja Mahmūd Ibn Subtakain membunuh Ibn Fūrak lantaran ucapanya yakni "Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. Bukan seorang Rasulullah pada hari ini, tetapi ia merupakan seorang Rasulullah.[7]

3. Pendidikan dan Keilmuan Ibn Fūrak

Ibn Fūrak memulai pendidikannya di kota Aṣbahān dan ia mendengar hadis dari seorang ulama besar hadis yaitu 'Abdullah ibn Ja'far ibn Fārs darinya ia mendengar musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisy, juga mendengan dari ibn Kharzā',

[6] Ibid., 19.
[7] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di ‘Aṣbahān Ibn Fūrak tidak hanya belajar hadis tetapi ia juga belajar fiqih. Kemudia Ibn Fūrak pndah ke kota Irāq untuk menuntut ilmu, juga karena ada pertemuan, kemudian tertuju ke kota Baghdad dan kota Basrah untuk belajar madhab al-’Ash‘ary serta bergelut dengan ilmu kalam.[8]

Ibn Fūrak berkata bahwa yang menjadi penyebab memperdalami ilmu kalam yaitu lantara saya ketika berada di ’Aṣbahān mengalami perselisihan pendapat, lalu saya mendengar bahwa hajar aswat merupakan wakil Allah di bumi. Kemudian saya bertanya kepada seorang ahli fiqih tentang arti dari perkataan tersebut, akan tetapi ahli fiqih tersebut tidak menjawab dengan jawaban yang memuaskan.”[9]

’Iyash berkata bahwa jika kamu berkehendak untuk mengetahui haqiqat dari kata tersebut, maka kamu harus keluar untuk menemui seseorang di kota, ia sangat pandai ilmu kalam, maka saya (Ibn Fūrak) menemui orang tersebut dan menanyakan terkait maksud perkatan diatas, maka ia pun menjawab dengan jawaban yang memuaskan. Akhirnya saya berkata: Wajib bagi saya untuk menguasai ilmu ini, maka sayapun mengelutinya.[10]

Al-Dhahaby memberikan pandangantan tentang Ibn Fūrak, bahwa ia merupakan seorang yang beraliran ’Ash’ary yang sangat menguasai ilmu kalam.[11]

---

[8] Ibn Fūrak, *Sharaḥ al-‘Ālim Wa al-Muta’allim.,* 21.
[9] Ibid., 21.
[10] Ibid., 21.
[11] Fikret Karaman, *Ta’wil al-Mutashābaha ‘Indah Ibn Fūrak fī kitān Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuhu* (Turki:Malatya ilahiyat vakfi, 2017 M), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Subky dalam beberapa al-Ṭabaqāt berkata bahwa Ibn Fūrak belajar di Irāq kepada seorang guru yang sangat terhormat dan menguasai beberapa ilmu dengan mendalam serta sangat ikhlas dalam menyebarkan pengetahuannya terkait persoalan yang perlu ia jelaskan, sampai akhirnya Ibn Fūrak menjadi seorang imam dalam berbagai bidang ilmu, sebagaimana ia sangat bersikukuh dalam mengahadapi para *mubtadi'ah* (pelaku bi'ah) dan kelompok yang menyesatkan. Ketika Ibn Fūrak pindah ke Ray dimana ia mengalami perselisian dengan kelompok *al-Karāmiyah* (terhormat) sehingga ia diusir dan dicelanya. Al-Ḥākam ibn 'Abdillah menceritakan bahwa yang menjadi sebab Ibn Fūrak berpindah dari kota Ray menuju kota Nisābur itu atas permintaan Ibn Fūrak yakni dia berkata "Maka saya menemui kepala pemerintahan yaitu Abi Ḥasan Muhammad ibn Ibrāhīm dan saya meminta darinya surat untuk kembali ke kota Nisābur. Sekembalinya ke Nisābur Ibn Fūrak dibagunkan rumah dan madrasah supaya Ibn Fūrak menetap di Nisābur oleh Abi Ḥasan al-Būshanjī sehingga dengan izin Allah Swt. Kota tersebut tumbuh dalam beberapa cabang ilmu.[12]

4. Guru-guru dari Ibn Fūrak

Ibn Fūrak belajar berbagai ilmu seperti fiqih, hadis, dan lainya, Abi Ḥasan al-'Ash'ary merupakan sosok yang sangat berpengaruh baginya, Ibn Fūrak belajar madhab dan aqidahnya, sehingga khabar mengatakan Ibn Fūrak bermadhab al-'Ash'ary. Dijelaskan bahwa al-'Ash'ary merupakan guru

[12] Ibn Fūrak, *Sharaḥ al-'Ālim Wa al-Muta'allim.,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertamanya dalam mempelajari kitab Abi Ḥasan al-'Ash'ary.[13] Berikut guru-guru Ibn Fūrak :

1. Abū Muhammad 'Abdullah Ja'far ibn 'Aḥmad ibn Fa'ās ibn al-Faraj dia merupakan seorang ahli hadis, darinya Ibn Fūrak meriwayatkan Musnad al-Ṭayālisy.
2. Abū Bakar 'Aḥmad ibn Muhammad ibn Kharzād al-'Ahwāzy dia merupakan seorang guru dalam bidang hadis juga.
3. Abū Ḥasan al-Bāhaly dia merupakan sahabat dari Abi Ḥasan al-'Ash'ary menyebarkan ilmunya di kota Basrah darinya Ibn Fūrak memperoleh pendidikan karakter.
4. Muhammad ibn 'Aḥmad ibn Muhammad ibn Mujāhid dia merupakan sahabat dari Abi Ḥasan al-'Ash'ary darinya Ibn Fūrak belajar ilmu kalam.[14]
5. 'Ismā'il ibn 'Abdurrahman Ibn 'Aḥmad ibn 'Ismāil ibn 'Ibrāhim ibn 'Ābid Abū 'Usmān al-Ṣābūny al-Khatīb, seroang ahli tafsir, ahli hadis, seorang penasehat, yang lahir pada tahun 373 H, belajar darinya ketika berada di Nisabur, Sarkhas, Shām, Hijaz, dan kota lainnya dari kota-kota yang dihadiri dalam suatu majelis ulama.[15]
6. Al-Dībaly yang disebut 'Abdul Nghaffar al-Fārasy, bahwa Ibn Fūrak belajar darinya sewaktu dikota Makkah.

---

[13] Ibid., 22.
[14] Ibid., 23.
[15] Ibn Fūrak, *Tafsir al-Qur'an.,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Murid-murid Ibn Fūrak

Ibn Fūrak banyak melahirkan murid yang menjadi ulama besar mereka tumbuh dengan pengetahuan serta menyebarkan ilmunya, memberikan manfaat kepada manusia sehingga mereka menjadi terkenal, diantara mereka yaitu:

1. Al-Imām Abū Bakar al-Baihaqy, ia merupakan seorang ahli fiqih, hadis, uṣul serta banyak memiliki karya yang cukup terkenal.
2. Abū al-Qāsim al-Qasairy, ia belajar ilmu kalam kepada Ibn Fūrak dan juga banyak memiliki karya seperti kitab tafsir yang diberinama *Taysīr Fī al-Tafsīr* dan *Ṭāif al-'Ishārāt.*
3. Abū Manṣūr al-'Ayyub al-Nisābury, ia dijuliki sebagai al-Uatādh al-'Imām Ḥujjah al-Diyn, pemberi keterangan, dan banyak membuat tulisan yang bermanfaat.
4. Abū Bakar ibn Khalf, 'Abdulghoffar berkata, ia merupakan guru kami yang gemar menulis, seorang muhaddis yang terpercaya, pendengaran yang bagus.[16]

6. Karya-karya Tulis Ibn Fūrak

Ibn Fūrak merupakan seorang ulama yang menguasai dalam berbagai bidang, seperti akhlak, nahwū, fiqih, hadis, dan ilmu kalam. Diketahui dari Ibn 'Asākir bahwa Ibn Fūrak adalah seorang penulis, pembicara, ahli dalam uṣul, nasehat, nahwū, juga Ibn Asakir berkata bahwa ia seorang pengarang dalam uṣul fiqih, uṣuluddin, ma'āny al-Qur'an, dan karya kira-kira mencapai 100 (seratus).

[16] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga yang berupa manuskrip yang belum ditahqih untuk dikaji.[17] Adapun kitab-kitab dari Ibn Fūrak yang paling terkenal, yaitu:

1. *Kītab Mushkil al-Ḥadīth wa Bayanuhu*, kitab ini diterbitkan pertama kali di India pada tahun 1934 M.
2. *Mujarad Maqālāt al-'Ash'ary,* kitab ini sudah di tahqih oleh 'Aḥmad 'Abdurrahim al-Sāyiḥ, dan diterbitkan di Qahirah pada tahun 2005 oleh maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyah.
3. *Risālah al-Tawhid* (berupa manuskrip)
4. *'Awā'il al-'Adallah fī 'ilm al-Kalām (berupa manuskrip)*
5. *Al-Ḥudūd fī al-Uṣūl*
6. *Sharah al-'Ālim wa al-Muta'alim:* adapun yang menjadi dasar kitab ini yaitu *Risālah al-'Ālim wa al-Muta'alim al-Mansūbah* karya al-Imam Abi Ḥanifah al-Nu'mān.
7. *Tafsīr al*-Qur'an al-Karim, kitab tafsir ini tidak diketemukan beberapa juz mulai dari awal tafsir, yang ditemukan sekarang tafsir dari surah al-mu'minun sampai akhir al-Qur'an, dan itu pun berupa manuskrip, namun oleh 'Aḥmad al-Sāykh sudah ditahqiq bersama dengan tim dan pembimbing.
8. *Kitab al*-Ibānah an Ṭarīqa al-Qāṣidin wa al-Kashf an Manāhij al-Sālikin wa Tawfir ila 'Ibādatirabbil'ālamin, ditahqiq oleh 'Aḥmad 'Abdulkarim al-Sāykh.

[17] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Al-Muqaddimah fī Nukut min Uṣūl al-Fiqih*, di terbitkan pada tahun 1324 H.
10. *'Intifā' min 'Aḥadīth Abī Muslim Muhammad ibn 'Aḥmad ibn 'Alī al-Kātib al-Baghdady.*
11. *Daqā'iq al-'Asrār.*
12. *Sharah 'Awāil al-Adillah Lika'biy fī al-'Uṣūl.*
13. *Ṭabaqāt al-Mutakālim.*
14. *Gharib al-Qur'an.*[18]

B. Pemikiran Ibn Fūrak tentang Hadis *Mushkil*

1. Pengertian Hadis *Mushkil*

Hadis *mushkil*, secara bahasa المُشْكِلُ merupakan bentuk isim *fail* dari lafal أشكلَ-يشكلُ yang berarti المُلْتَبِسُ , المُخْتَلِطُ (tercampur, berbaur, rancu, samar, dan tidak jelas) sehingga setiap sesuatu yang tidak dijelaskan dikatakan *mushkil* atau *Subhat.*[19] Atau sesuatu yang tidak bisa difahami sehingga membutuhkan dalil lain untuk menjelaskannya.[20]

Sedangkan hadis *mushkil* secara termenologi yaitu:

a. Definisi al-Jurjāny

المِشْكِلُ : هُوَ مَالَايَنَالُ المرَادُ مِنْهُ إلاَّ بتَأَمُّلٍ بَعْدَ الطَّلَبِ.[21]

---

[18] Ibid., 30.
[19] Mahmūd Hamdy Zaqzūq, *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf* (Qahira: ,1426 H/2005 M), 711.
[20] Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *al-Mu'jam al-Awsat* (Mesir: Maktabah al-Shuruq al-Dawliyah, 1425 H/2004 M), 491.
[21] Alī ibn Muhammad al-Saiyid al-Sharifmal-Jurjāny, *Mu'jam al-Ta'rifāt* (Kairo: Dār al-Faḍilah, t.th), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushkil: yaitu sesuatu yang tidak diperoleh maksud darinya kecuali dengan cara meperhatikan dan menkajinya.

b. Definisi Mahmūd Hamdy

هُوَ حَدِيثٌ صحيحٌ اَخْرَجَ فِي الكُتُبِ المعْتَبَرَةِ المِشهُورةِ, ولَكِنهُ عُورِضَ بِقَاطِعٍ مِن عقلٍ اَوْ حسٍّ اوعِلْمٍ اَوْ اَمْرٍ مُقَرَّرٍ فِي الدِّينِ, ويُمكِنْ تَخْرِيجُهُ عَلَى وَجْهِ التَأْوِيلِ.[22]

Yaitu hadis shahih yang terdapat dalam kitab ternama dan terkenal, namun bertolak belakang dengan akal, rasa, ilmu pengetahuan, atau dengan perkara yang sudah ditetapkan dalam agama dan dimongkinkan untuk menakhrijnya dengan tujuan bisa menakwilkan hadis tersebut.

c. Definisi ibn Umar

مشكل الحديث : الأحَادِيثُ المقْبُولةُ التِيْ يَشْتبِهُ مَعْنَاهَا ويلتُبِسُ فيَشْعُرُ بحَسْبِ الظَاهِر بالتَضَادِ أو التَناقُضِ سَوَاءٌ كان ذَلِكَ بَيْنَ حَدِيثِ وَحَدِيثٍ أَوْ الحَديثِ نَفْسِهِ أَوْ حَديثٍ وآيةٍ أوِ الحَدِيثِ وَأَصْلٍ شَرْعِيٍ أَوْ أمْرٍ عقلِيٍ أَوْ عَادِيٍ.[23]

Hadis *mushkil* atau *mushkil al-ḥadīth* adalah hadis-hadis *maqbul* (diterima) yang maknanya sukar dan rancu, lalu kemudian secara zahir dirasa terjadi kontradiksi atau saling berlawanan baik antara hadis dengan hadis, hadis dengan sendirinya, hadis dengan ayat, atau juga hadis dengan dasar syar'i, atau dengan akal ataupun dengan kebiasaan.

d. Definisi Ibrāhim Ṭah Ḥammūdy:

هو الحديثُ المقبولُ المعارضُ بمثلِهِ مع امكانِ الجمعِ بينهما, اي هو الحديثُ الصحيحُ او حسنٌ الذي يجيءُ حديث أَخَرٌ مِثْلَهُ فِي المرَتَبَةِ والْقُوةِ ويُناقِضُهُ في المعنى ظاهرًا, ويمكن لأُولَي العِلْمُ والفهْمُ الثاقِبُ اَنْ يَجْمَعُوا بين مَدْلُولِيهِمَا بِمَا هُوَ مَقْبولٌ.[24]

Hadis *mushkil* adalah hadis *maqbul* (diterima) yang berlawanan dengan hadis semisal, dengan memongkinkan untuk dilakukan *al-Jam'u bainahumā* (mengabungkan antara keduanya), atau dengan kata lain hadis *mushkil* adalah hadis Ṣaḥiḥ atau hadis Ḥasan yang kemudian ada hadis lain yang semisal dalam pembahasan dan sama-sama kuatnya tetapi saling berlawanan dalam makna secara zahir, dan memongkinkan untuk mengetahui dan memahami

[22] Zaqzūq, *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth.,* 711.
[23] Muhammad ibn Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu* (t.t.:t.p.,t.th), 15.
[24] Ibrāhim Ṭah Ḥammūdy, "Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkaluhu Wa 'Aṣanāfahu 'Indah Ibn Qutaybah Manhajuhu Fī Daf'I al-Ikhtilāf Wa al-Ishkāl Fi Kitābihi Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth", *Majalah Dilly*,45 (t.bln, t.th), 658.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dapat mengkompromikan antara dua dalil tersebut mengingat keduanya merupakan hadis *maqbul* (diterima).

e. Abdul Mājid al-Ghawry dalam kitabnya *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīth* mengatakan:

مُشْكِلُ الحَدِيْثِ : هو مُخْتَلِفُ الحَدِيثِ, مُخْتلِفُ في اللغةِ هو اسمٌ فاعلٌ من الا ختلافِ اي ضِدُّ التَّرَدُّدِ.[25]

Mushkil hadis adalah hadis *Mukhtalif al-Hadis,* Mukhtalif dalam bahasa adalah bentuk fail dari *al-Ikhtilāf* yang merupakan lawan dari keragu-raguan.

Dalam istilah

هو الحديث المقُبولُ المعَارِضُ بمِثْلِهِ مَعَ إمكَانِ الجَمْعِ بَيْنَهُمَا.[26]

Yaitu hadis *maqbul* (hadis shahih atau hasan) yang belawanan dengan hadis semisal, dengan memongkinkan untuk digabungkan (الجَمْعُ بَيْنَهُمَا).

f. Muhammad 'Ajājj al-Khaṭīb:

الأ حَادِيثُ الَّتِي ظَاهِرُهَا التعارُضُ, مِنْ حَيْثُ الجَمْعِ والتَوفِيقِ بَيْنَهَا, إمَّا بتقْيِدِ مُطْلَقَهَا, او بتخْصِيْصِ عَامَهَا, اَوْ بِحَمْلِهَا عَلىَ تعدُّدِ الحَادِثَةِ التِي جَاءَ منْ أجْلِهَا الحَدِيثُ[27] .

Hadis-hadis yang secara dhahir tampak berlawanan, sekiranya menghendaki *al-Jam'u* (digabungkan) dan *al-Tawfīq* (dikompromikan), terkadang dengan cara membatasi kemutlakan hadis, atau dengan cara mengkhususkan keumumannya, atau memadukan dengan beberapa peristiwa yang melatar belakangi hadis (*Asbab al-Wurud al-Ḥadīth*).

Sementara Ibn Fūrak sendiri untuk hadis *mushkil* tidak secara langsung dalam memberikan definisi namun ia memahami kalau hadis *mushkil* adalah hadis *maqbul* (diterima) adalah hadis shahih atau ḥasan yang secara *ẓahir* sulit

[25] Saīd Abdul Mājid al-Ghawry, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīth* (Bairūt: Dār Ibn Kathir, 1427 H/ 2007 M), 676.
[26] al-Ghawry, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt.,* 677.
[27] Muhammad 'Ajājj al-Khaṭib, *'Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥahu* (Damsiq: Dār al-Fikr, 1391 H/1971 M), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahami,[28] bahkan Ibn Fūrak mengatakan "Jika hadis tersebut berasal dari seorang rawi yang adil serta *thiqah* (cakap) maka wajib untuk diterimanya"[29]

Dalam hadis *mushkil*, Ibn Fūrak lebih gemar mengunakan istilah *Ta'wil al-Mutashābih* hal ini dikaitkan dengan ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an. Berikut beberapa pemikiran ibn Fūrak terkait dengan hadis *mushkil*, yang terdapat dalam kitab "*Mushkal al-Ḥadīth Wabayānuhu":*

Pertama, Ibn Fūrak menyatakan bahwa sesungguhnya sabdah Nabi Saw. Sangat berfaidah bagi kita, serta mengunakan bahasa Arab yang logis (sesuai dengan logika), dan sering dipergunakan dalam percakapan para sahabat, maka tidak mongkin ada lafal yang menunjukkan kepada makna yang tidak benar dan tidak memberikan faidah, atau ada lafal yang tdak dijelaskan maknanya. Sebab apabila sahabat Nabi tidak memahami makna suatu ayat atau hadis, ia langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw.[30]

Allah Swt, berfirman dalam surah Ibrahim ayat ke 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

> Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.

---

[28] Abi Bakar ibn Furak, *Mushkal al-Ḥadīth wa Bayānuhu* (Bairut: al-Mazra'ah, 1405 H/1985 M), 499
[29] Ibid., 499.
[30] Abi Bakar ibn Furak, *Mushkal al-Ḥadīth wa Bayānuhu* (Bairut: al-Mazra'ah, 1405 H/1985 M), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sabdah Nabi tidak mongkin tidak memiliki faidah yang benar dan makna yang logis, oleh sebab itu lafal-lafal hadis pasti memiliki makna yang benar. Ada cara atau tidak ada cara untuk mengetahui makna lafal hadis tersebut, sabdah Nabi tetap memiliki faidah dan makna yang benar. Sehingga apabila tidak menemukan jalan untuk mengetahuinya, maka ketahuilah bahwa hal itu tidak mongkin, karena bahasa yang disampaikan kepada kita tidak dapat difahami maknanya dan tidak dimengerti maksudnya dan hal-hal yang berlawanan dengan sabdah kenabian.[31]

Ketiga, sesungguhnya tidak berlaku bagi kedua orang yang sedang berbicara untuk tidak berhasrat atas pembicaraanya, kecuali selain apa yang diinginkan oleh kedua orang itu.[32]

Keempat, sesungguhnya setiap lafal tidak bisa lepas dari makna dan pengertiannya, artinya setiap lafal pasti memiliki makna dan pengertian, kecuali bagi orang yang berkata "Sesungguhnya lafal itu tidak dapat difahami maknanya" jika seperti itu, maka lafal (perkataanya) tidak memiliki faidah, dan hal semacam itu tidak pantas bagi sabdah Nabi.[33]

Apabila dikatakan bukankah kalian berkata tentang ke-*Mutashabihah* al-Qur'an, bahwasanya hal itu termasuk kurang pantas bagi makna al-Qur'an, sementara al-Qur'an berbahasa arab, yang harus mengandung faidah.? Dalam hal ini terdapat dua jawaban, yaitu:

---

[31] Ibid., 496.
[32] Ibid., 496.
[33] Ibn Furak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, sesungguhnya dalam ke*mushkil* al-Qur'an, merupakan sesuatu yang tidak dapat mengetahui takwilannya kecuali Allah Swt, dan para ulama berkata "Kami beriman dengan ayat-ayat mutasyabih, dan kami tidak mengetahui takwilnya, akan tetapi Allah lah yang sangat mengetahui takwilnya, tetapi manfaat dari ayat tersebut adalah sebagai bacaan yang merupakan bentuk rasa taat kepada Allah Swt, rasa taat ini yaitu serupa dengan mengamalkan ayatnya." [34]

Kedua, "Bahwasanya di dalam al-Qur'an tidak ada yang *mutasyabihat*, sebab para ulama (والراسخون) mereka mengetahui ta'winya, sebab kalimat (والراسخون) di *ataf*kan kepada kalimat (الا الله) oleh karena itu terjawablah pertanyaan ni."[35]

Kelima, tidak mengharuskan untuk memiliki pengetahuan dan memutuskan bagi suatu hadis yang kuantitasnya ahad (ahad dalam lafal dan juga ahad dalam makna), sebab bagaimana mongkin untuk menggabungkan diantara hadis dan antara al-Qur'an? Jika kenyataanya hadisnya adalah ahad. Dikatakan untuk melakukan *al-Jam'u* diantara hadis adalah dari arah yang lain, dan jika salah satunya adalah *maqtu*'(terputus) sedangkan yang lain *maqbul/jawaz* (diterima), maka ini bukan bentuk kontradiksi diantara keduanya, menurut syarat-syarat kontradiksi. Kemudian apabila hadis itu hanya satu, artinya yang lain telah tersenggol bisa karena dengan dihapus (*mansukh*) atau karena diungguli (*marjuh*) maka hadis itu wajib untuk diyakini dan diamalkan.[36]

---

[34] Ibid., 497.
[35] Ibid., 497.
[36] Ibid., 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, apabil tidak ada dalil yang mengharuskan untuk mengamalkan dengan hadis itu, maka ini membutuhkan ilmu, sesunguhnya hadis yang membolehkan itu lebih diunggulkan, dan berfaidah dari sisi penyampaian lafal, juga berfaidah sebagai pengamalan dan keyakinan.[37]

2. **Macam-macam Hadis *Mushkil***

Saīd ibn Ṣālah al-Raqīb menyebutkan bahwa macam-macam bentuk hadis *mushkil* ada empat, yaitu:

a) *Al-Hadīth mushkil fī dhātih* (ke*mushkil*an yang terdapat dalam diri hadis itu sendiri) ada dua, yaitu:

Pertama. Dari segi *wurud* contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّ الْهَدْىَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالِاقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ[38].

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Abbas bahwa Nabi Saw. Bersabdah: Sesunggunya petuntuk yang baik, ketetapan (dalam agama) yang baik dan kesederhanaan adalah satu bagian dari 25 bagian tanda kenabian. (H.R. Abu Dawud, No. 4146).

Kedua ke*mushkil*an hadis dikarenakan keraguan sahabat dalam mengartikan hadis itu, mesalnya ketika memaknai "*al-Imān*" bahwa sesungguhnya imam yaitu sesuatu yang dicegah atas kalian untuk diterima dari apa yang telah dibuang oleh syaitan atas kalian dan membenarkannya sehingga menjadi waswas dalam hati, dan hati merasa tidak tenang, dan ini bukan dalam

[37] Ibid., 498.
[38] Abī Sulaimān Hamdan ibn Muhammad al-Khaṭṭaby al-Busty, *Ma'ālim al-Sunan* (t.t.: al-maṭbu'ah al-'Ilmiyah, 1351 H/1932 M), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti bahwa kewaswasan dalam diri ini merupakan wujud keimanan, sebab rasa waswas lahir dari perbuatan syetan yang telah menggodanya.

Diceritakan dalam hadis muslim dari Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَسَأَلُوهُ إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ قَالَ وَقَدْ وَجَدْتُمُوهُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ ذَاكَ صَرِيحُ الإِيمَانِ[39].

Telah meriwayatkan kepada saya dari Zuhri ibn Harb telah meriwayatkan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapaknya dari Abi Hurairah dia berkata "Sekelompok orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. Datang maka mereka bertanya kepada beliau, 'Sesungguhnya kami mendapatkan dalam diri kami sesuatu yang salah, seorang dari kami merasa besar (khawatir) untuk membicarakannya? Beliau menjawab: 'Benarkah kalian telah mendapatkannya? Mereka menjawab, 'iya' beliau bersabdah: "Itu adalah tanda brsihnya iman."

b) Ke*mushkil*an disebabkan adanya kontradiksi antara dua hadis, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ أَخْبَرَنِي ابْنُ جَرْهَدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مَرَّ بِهِ وَهُوَ كَاشِفٌ عَنْ فَخِذِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّهَا مِنَ الْعَوْرَةِ[40].

Telah menceritakan kepada kami Ḥasan ibn 'Alī al-Khalāl telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Abī Zinād telah menceritakan kepadaku Ibn Jarhad dari Ayahnya bahwa Nabi Saw. melewatinya ketika itu pahanya tersingkap, maka Nabi Saw. bersabda: "Tutuplah pahamu karena itu termasuk aurat."

Hadis diatas bertentangan dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حَرْمَلَةَ عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ ابْنَيْ يَسَارٍ وَأَبِي سَلَمَةَ

[39] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 71.
[40] Abī 'Isā Muhammad ibn 'Isā al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Kabir* Vol. 4 (Bairūt: Dār al-Gharb al-Islamy, 1990 M), 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مُضْطَجِعًا فِى بَيْتِى كَاشِفًا عَنْ فَخِذَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَسَوَّى ثِيَابَهُ[41].

Telah menceritakan kepada kami Yaḥya ibn Yaḥya ibn ’Ayyūb dan Qutaibah dan Ibn Ḥujr berkata Yaḥya ibn Yaḥya telah menceritakan kepada kami dan berkata yang lain telah menceritakan kepada kami ’Ismā‘il Ya‘nun ibn Ja‘far dari Muhammad ibn Abī Ḥarmalah dari ‘Aṭā’ dan Sulaimān ibn Yasār dan Abi Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa 'Aisyah berkata; 'Pada suatu ketika, Rasulullah Saw. sedang berbaring di rumah saya dengan membiarkan kedua pahanya atau kedua betisnya terbuka. Tak lama kemudian, Abu Bakar minta izin kepada Rasulullah untuk masuk ke dalam rumah beliau. Maka Rasulullah pun mempersilahkannya untuk masuk dalam kondisi beliau tetap seperti itu dan terus berbincang-bincang (tentang suatu hal). Lalu Umar bin Khaththab datang dan meminta izin kepada Rasulullah untuk masuk ke dalam rumah beliau. Maka Rasulullah pun mempersilahkannya untuk masuk dalam kondisi beliau tetap seperti itu dan terus berbincang-bincang (tentang suatu hal). Kemudian Utsman bin Affan datang dan meminta izin kepada beliau untuk masuk ke dalam rumah beliau. Maka Rasulullah pun mempersilahkannya untuk masuk seraya mengambil posisi duduk dan membetulkan pakaiannya.

c) Kontradiksi antara ucapan Nabi dengan perbuatan Nabi.

Contoh hadis berikut:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رضى الله عنها أَخْبَرَتْهُ قَالَتِ اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ ائْذَنُوا لَهُ بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ أَوِ ابْنُ الْعَشِيرَةِ فَلَمَّا دَخَلَ أَلاَنَ لَهُ الْكَلاَمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْتَ الَّذِى قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْكَلاَمَ قَالَ أَىْ عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ.

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin al-Fadl telah mengabarkan kepada kami Ibn 'Uyainah saya mendengar Ibn al-Munkadir dia mendengar 'Urwah bin al-Zubair bahwa Aisyah radliallahu 'anha pernah mengabarkan kepadanya, katanya: "Seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi Shallalahu 'alaihi wa sallam, beliau lalu bersabda: "Izinkanlah dia masuk, amat buruklah saudara 'Asyirah (maksudnya kabilah) ini atau amat buruklah Ibnul Asyirah (maksudnya kabilah) ini." Ketika orang itu duduk, Nabi berbicara kepadanya dengan suara yang lembut, lalu aku (‘Aisyah) bertanya; "Wahai Rasulullah, anda berkata seperti ini dan ini, namun setelah itu anda berbicara dengannya

[41] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 1126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suara yang lembut, Maka beliau bersabda: "Wahai 'Ạisyah, sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya."

d) Kontradiksi antara zahir ayat dengan hadis.[42]

Misalnya, firman Allah Swt dalam surah al-An‘am ayat 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan dialah yang maha halus lagi maha mengetahui

Ayat ini bertentangan dengan hadis Bukhari dari sahabat Jariri:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِىُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً يَعْنِى الْبَدْرَ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِى رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ[43].

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaidy berkata telah menceritakan kepada kami Marwan ibn Muāwiyah berkata telah menceritakan kepada kami ’Ismā‘il dari Qaisin dari Jarir bin 'Abdullah berkata, "Pada suatu malam kami pernah bersama Nabi Saw., beliau lalu melihat ke arah bulan purnama. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan untuk melaksanakan shalat sebelum terbit matahri dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah." Beliau kemudian membaca ayat: '(Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya).

3. Sebab-sebab Hadis *Mushkil*

Ibn Qaiyyim berkata bahwa apabila terjadi kontradiksi, maka salah satu dari kedua hadis tersebut bukan sabdah Nabi Saw. Terkadang karena kekeliruan dari sebagian rawi, atau karena hadis itu dihapus oleh hadis lain, atau kontradiksi

[42] Saīd ibn Ṣālah al-Raqīb, “ ‘Anwā’ Musykil al-Ḥadīth al-Laty Darsahā al-Khaṭṭaby Fī Ma’ālim al-Sunan”, dalam, http://www.alukah.net/sharia/0/113844/ (02 07 2018), 01.

[43] Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Ismā’il al-Bukhari al-Ju’fī, *Ṣaḥiḥ Bukhāri* (Bairut: Dar ibn Kathir, t. Th), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terletak pada pemahaman pendengar (rawi) bukan pada sabdah Nabi Saw. Maka dari penjelasan ini diketahui bahwa sebab-sebab hadis mukhtalif atau *mushkil* ada tiga.[44]

Kemudian Sharif al-Qadāt memerinci kembali sebab-sebab hadis *mukhtalif* atau *mushkil*, yaitu ada dua. *Pertama* sebab haqiqi. *Kedua*, sebab ẓahir, dan dari setiap bagian ini, juga memiliki sebab-sebab khusus:[45]

a. Sebab-sebab hadis *mukhtalif* atau *mushkil* yang bersifat haqiqi:

1. *Naskh al-Ḥukm al-Shar'i* (menghapus hukum syar'i)

Dalam hal ini, maka hadis yang menghapus berlawanan dengan hadis yang dihapus, berlawanan dalam makna secara haqiqi. Sebagaimana hadis dihapus oleh ayat al-Qur'an, atau ayat al-Qur'an dihapus oleh hadis, ini bisa diketahu melalui sejarah. Perlu diketahu bahwa tidak ada kemukhtalif.an dalam akal atau ilmu pengetahuan, maka karenanya *nas shar'i* tidak dapat dihapusnya kecuali dengan *nas shar'i* sebagaimana yang sudah *maklum* (diketahui).[46]

2. Turunnya wahyu dengan sebab tindakan ijtihad Nabi Saw.

Apabila terjadi kontadiksi antara apa yang diijtihadkan oleh Nabi dengan wahyu yang diturunkan, maka ini dikatakan kontradiksi yang haqiqi. Namun wahyu yang turun ini bukan sebagai *al-Naskh* (menghapus) ijtihad Nabi, sebab *al-*

---

[44] Sharif al-Qadāt, *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth 'Ishūluh wa Qawā'iduh* (al-Urdun: al-Jāmi'ah al-Urduniyah, 2001 M), 11.
[45] al-Qadāt, *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth.,* 12.
[46] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naskh hanya berlaku bagi hukum syar'i yang lebih dahulu, sementara ijtihad Nabi Saw. Belum ditetapkan, maka bukan menjadi hukum sya'i secara haqiqi.[47]

3. *Khaṭa' al-Rawi Fī al-Riwayah* (kesalahan rawi dalam meriwayatkan)

Kesalahan dalam hadis bisa dibuktikan dengan merujuk pada rawi yang *thiqah*(dapat dipercaya), terkadang kesalahn ini dikarenakan adanya kontradiksi dalam makna, dan apabila ditemukan kontradiksi dalil sebab kesalahn dari rawi, maka ini yang dinamakan hadis *shād,* sama saja kesalahan ini terdapat pada lafal atau pun makana, dimana ini berasal dari orang yang tidak mengetahui artinya, atau karena sebab meringkas hadis, atau karena sebab-sebab lain.[48]

b. Sebab-sebab hadis *mukhtalif* atau *mushkil* yang bersifat ẓahir

Sebab-sebab hadis *mukhtalif* atau *mushkil* yang secara *ẓahir* juga ada tiga, yaitu:[49]

1. Karena sebab buruknya pemahaman terhadap *al-Naṣ al-Shar'i* (hukum syariat),

Sebab seperti ini banyak terjadi, seperti kontradiksi antara hadis dengan ayat, atau hadis dengan hadis lain, dan kontradiksi semacam ini hanya bagi sebagin akal manusia saja, bukan pada hakikat perkara (ayat atau hadis) itu sendiri. Baik bentuknya kontradiksi tersebut seperti tercampunya antara yang *al-'Ām* dan *al-Khaṣ* (umum dan khusus), atau hakiki dan majas, atau *mutlaq* (tidak terbatas) dan *muqayyad* (terbatas), dan sebab-sebab semacam ini diperlukan

[47] Ibid., 12.
[48] Ibid., 12.
[49] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengunakan metode *al-Jam'u wa al-Tawfiq* (mengabungkan dan menkompromikan).[50]

2. Karena sebab Keterbatasan Akal Manusia,

Akal manusia memiliki dua cakupan (kemampuan),yaitu: Pertama, akal manusia memiliki kemampuan untuk memutuskan dalam suatu perkara, dan ini yang disebut sebagai hakikat dari kemampuan akal, seperti kesepakatan setiap manusia atas suatu perkara, dan kesepakatan semacam ini terhindar dari ketidak jelasan. Kedua, kemampuan untuk menduga, kemampuan ini sangat besar pengaruhnya terhadap akal manusia, tanda-tandanya seperti terkadang akal berlawanan(tidak menyepakati) dengan suatu perkara, tetapi yang jelas *al-Naṣ al-Shār'i al-Ṣaḥiḥ* (hukum syara' yang shahih) tidak akan terjadi kontradiksi dengan hakikat akal, tetapi terkadang berlawanan berlawanan dengan kemampuan akal yang kedua.[51]

3. Karena sedikitnya pengetahuan, dan penelitian yang berkaitan dengan hadis *mukhtalif* atau *mushkil*.

Sesungguhnya hakikat dari ilmu pengetahuan yang sedikit bersifat *nisby* (relatif), dan bagian yang terbanyak dari pengetahuan adalah *ẓan* (praduga) dan *naẓriyāt* (teoritis), dan hukum syara' yang shahih tidak akan berlawanan dengan hakikat ilmu pengetahuan, hanya saja terkadang berlawanan dengan sebagian teori ilmu pengetahuan, sebab sebagian teori dari ilmu pengetahuan itu benar, dan

---

[50] al-Qadāt, *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth .,* 13.
[51] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian lain tidak benar, sehingga bagaimana mongkin hukum syara' yang *shahih* (benar) bersepakat dengan teori yang tidak benar.[52]

C. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* Menurut Ibn Fūrak

1. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*

Dalam beberapa refensi yang terkait dengan hadis *mushkil*, dijelaskan bahwa hadis ini secara sifat disamakan dengan hadis *muhktalif* yakni hadis *maqbul* (sahih atau hasan) yang secara *ẓahir* tampak belawanan dengan hadis lain, bedanya hanya saja kalau hadis *mushkil* kontradisi-nya lebih luas, tidak hanya dengan hadis tetapi juga bisa dengan al-Qur'an, ijma', dan qiyas. Namun dalam penyelesainya para ulama cendrung menyamakannya, yaitu dengan salah satu metode: 1. *Al-Jam'uh wa al-Tawfiq* (memadukan dan mengkompromikan), 2. *Al-Naskh* (menghapus), 3. *Al-Tarjih* (memilih), 4. *Al-Tawaqquf* (diam/berhenti). Urutan metode ini yang dipengang oleh para ulama hadis. Sementara menurut mayoritas ulama ushul adalah sebagai berikut: 1. *Al-Jam'uh wa al-Tawfiq, 2. Al-Tarjih, 3. Al-Naskh, 4. al-Raddu*(mendiamkan). Adapun urutan metode penyelesaian menurut Imam Ḥanafi yaitu: 1. *Al-Naskh, 2. Al-Tarjih, 3. Al-Jam'uh, 4.al-Tasāqat* (mengugurkan).[53]

Sementara Ibn Fūrak sendiri selain menyepakati metode diatas terutama pendapat yang pertama, ia juga memakai metode *ta'wil* dalam menyelesaikan hadis *mushkil*. Ia berkaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dengan kata lain Ibn

---

[52] al-Qadāt, *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth.,* 13.
[53] Ibid., 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fūrak menyamakan antara *ta'wil al-Mutashābihah* dalam al-Qur'an dengan *ta'wil al-Mutashābihah* (*mushkil*) dalam *khabar* (hadis), [54]

Kemudian Ibn Fūrak berkata bahwa ketika kami menyelesaikan hadis *mushkil*, kami mengumpulkan (meninjau atau melihat) *ta'wil* dari hadis dan ayat yang bersumber dari para sahabat, dan tabi'in, itu semua sebagai penguat bagi pendapat kami tentang hadis *mushkil* dan ayat *mutashābihah*."[55]

a. Pengertian *al-Ta'wil*

Pengertian *al-Ta'wil* secara bahasa, memiliki dua arti: pertama, takwil bermakna *al-'Āqibah* (kesimpulan, hasil), *al-Marji'* (acuhan, sumber,refrensi), *al-Maṣīr* (akhir). Kedua, takwil bermakna *al-Tafsīr* (penjelasan), *al-Bayān* (penjelasan).[56] Ibn Jarir berkata "Adapaun makna takwil dalam bahasa arab yaitu bermakna *al-Tafsīr, al-Marji',* dan *al-Maṣīr."*[57]

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *ta'wil* adalah menjelaskan lafal dari makna yang dikembalikan kepada tempat kembalinya lafal, sebab ada dalil yang setema dengannya.[58]

Al-Jurjani dalam kitab "*Mu'jam al-Ta'rifāt"* menjelaskan bahwa *ta'wil* pada dasarnya bermakna *al-tarjī'* (kembali), sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafal dari makna *ẓahir* kepada makna lain (*batin*) yang terkandung

---

[54] Fikret Karaman, *Ta'wīl al-Mutashābih 'Inda Ibn Fūrak Fī Kitab Mushkal al-Ḥadīth Wa Bayānuh* (Malatya: Malatya Ilahiyat Vakfi, 2017 M), 346.
[55] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 211.
[56] Karaman, *Ta'wīl al-Mutashābih.,* 340.
[57] Ibid., 340.
[58] Ibid., 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya, apabila makna yang lain itu lebih sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.[59]

Dalam al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 59 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Secara umum pendapat para ulama salaf tentang ayat diatas, bahwa *ta'wil* bermakna *al-'Āqibah*, dan *al-Maṣīr*. Makna yang kedua, *ta'wil* bermakna *al-Tafsīr* dan *al-Bayān* sebagaimana dalam firman Allah Swt surah yusuf ayat 36:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

> Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta´birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena´birkan mimpi).

Kalimat **نبئنا بتأويله** dalam sebagian tafsir, seperti dalam tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr* karya Muhammad Ali al-Ṣābūny, bermakna beritahulah kami tentang

[59] Alī ibn Muhammad al-Sayyid al-Sharīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rifāt* (Kairo: Dār al-Faḍilah, t.th), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir apa yang kami lihat(tafsir mimpi).[60] Juga doa Nabi untuk sahabat ibn Abbas r.a:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِى أَوْ عَلَى مَنْكِبِى شَكَّ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِى الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ[61].

Telah menceritakan kepada kami Hasan ibn Musa telah menceritakan kepada kami Zuhair Abu Khaitsamah dari Abdullah ibn Utsman ibn Khutsaim dar Sa'id ibn Jubair dari ibn Abbas: bahwa Rasulullah Saw. Meletakkan tangannya diatas bahuku atau diatas pundakku, -Sa'id merasa ragu- kemudian beliau berdoa "Allahumma Faqqihhu Fi Al-Din Wa 'Allimhu Al-Ta'wil (Ya Allah fahamkanlah ia terhadap agama dan ajarilah ia ta'wil)".

Kemudian ibn Abas berkata "انا مِنَ الراسِخِين في العِلْمِ الذي يعلمون تأويله (Saya termasuk salah satu dari kalangan orang yang pandai dan tahu dalam menafsirkan)"

Allah Swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 07:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ. فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ. وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ. وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا. وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta´wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

---

[60] Muhammad Ali al-Ṣābūny, *Ṣafwah al-Tafāsīr* Vol.2 (Bairūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402 H/ 1981), 51.

[61] Musnad Imam Ahmad, musnad dari Bani Hasyim r.a nomor hadis. 2434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas ini memberikan dua pemahaman, Pertama, menurut pendapat ulama Jumhur al-Salaf, lafal وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ adalah sebagai *waqaf*(berhenti) hal ini memberikan makna bahwa hakikat dari takwil ayat, dikembalikan kepada Allah, ini menunjukkan bahwa suatu hal yang *ghaib*(tidak tampak) seperti hakikat zat Allah dan sifat-sifatnya tidak ada yang tahu kecuali dia(Allah) yang maha besar dan maha agung. Kedua, menurut pendapat sekelompok dari salaf adalah bersambung atau tidak wajib *waqaf*(berhenti) pada lafal إِلَّا ٱللَّهُ ini menunjukkan bahwa الرّاسخين في العلم juga dapat mengetahui *ta'wil*, *tafsir*, dan *bayān*, dari ayat mutasyabihat.

Al-Rāghaib berkata bahwa *ta'wil* berarti *al-Rujū'* (kembali kepada yang asal), hal itu memberikan jawaban atas tujuan yang diingingkan dari apa yang di*ta'wil*, baik secara ilmu pengetahuan ataupun perbuatan, dalam ilmu pengetahuan seperti yang telah Allah sampaikan dalam al-Qur'an: (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ), *Tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya*. Adapun dalam hal perbuatan Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an: (هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ) *Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu,* artinya tujuan yang dimaksud terdapat dalam ayat itu sendiri (takwil al-Qur'an dengan al-Qur'an). Juga firman Allah Swt. (ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا) *"Yang demikian itu lebih utama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bagimu) dan lebih baik akibatnya." Dikatakan bahwa takwil dari ayat tersebut adalah "Sebaik-baik makna dan terjemah," dan juga di takwilkan sebagai "sebaik-baiknya pahala di akhirat."

2. Macam-macam Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*

Dalam menyelesaikan atau menjelaskan hadis *mushkil*, maka ada beberapa cara yaitu:[62]

a. *Al-Jam' Baina al-Ḥadīthain*

Artinya menggabungkan dua hadis karena ada kemongkinan diantara kedua masih bersifat umum dan khusus atau bersifat mutlak dan *taqyid*(terbatas), atau *mujmal*(gelobal/ringkas) dan *mubayyan*(terperinci), karena kaidah yang dipengang oleh ulama adalah "Bahwa sesungguhnya mengamalkan perkataan(tuntunan) itu lebih penting dari pada membiarkannya."[63]

Imam Syafi'y berkata bahwa dua hadis tidak dianggap kontaradiksi selama keduanya memiliki satu arah yang tidak sama, sebab sesungguhnya kontradikdsi disini ialah konntradiksi yang tidak bisa menghindar kecuali mengugurkan yang lain. Kedua hadis tersebut harus dalam satu pembahasan yang mana yang satu menghalalkan dan yang satunya mengharamkan.

Al-Khaṭābу berkata bahwa jalan keluar bagi kedua hadis yang secara *ẓahir* saling kontradiksi ialah dengan *al-Tawfīq Bainahumā* (mengkompromikan

[62] Fuad Yehia Ali Musleh Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil Fī Ta'wil ibn Qutaibah(w.276H) Wa ibn Furak(w.406H) Li'Aḥādīth al-'Aqidah", *al-Qolam*, 04 (Juli-Desember, 2015 M), 154.
[63] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya) jika hal itu dimongkinkan, atau memposisikan kedua hadis pada tempatnya masing-masing, artinya tidak saling menafikan tetapi mengamalkan hadis sesuai dengan posisinya masing-masing, dan cara inilah yang diterapkan para ulama dalam banyak kasus hadis.[64]

b. *Al-Naskh*

Metode yang kedua yaitu *al-Naskh* (menghapus) artinya ketika tidak dimongkinkan untuk dilakukan *al-Jam'u wa al-Tawfiq* (menggabungkan dan mengkompromikan) antara dua hadis tersebut, maka yang harus dilakukan adalah melihat dari sisi sejarah, untuk mengetahui mana hadis yang lebih akhir dan mana hadis yang lebih dulu, dan yang lebih akhir akan mengahapus yang lebih dulu, hal ini dikenal sebagai metode *al-Naskh wa al-Mansukh.*[65]

c. *Al-Tarjīḥ*

Metode yang ketiga yaitu al-Tarjīḥ(memilih atau mengunggulakan yang satu atas yang lain), hal ini dilakukan apabila tidak memongkinkan untuk melakukan metode pertama, dan tidak ditemukan dalil untuk melakukan metode yang kedua, maka yang harus dilakukan adalah melakukan metode yang ketiga (al-Tarjīḥ) terhadap dalil mana yang lebih kuat atau unggul atas kedua hadis tersebut berdasarkan dalil atau keterangan, bukan berdasarkan nafsu atau keinginan semata.

---

[64] Ibid., 154.
[65] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Al-Tawaqquf*

Metode yang keempat yaitu *al-Tawaqquf* (diam atau berhenti) artinya ketika tidak mongkin untuk melakukan ketiga metode diatas (*al-Jam'u, al-Naskh, al-Tarjih*) maka yang harus dilakukan adalah diam atau berhenti untuk mengamalkan salah satu dari dua hadis yang saling berlawanan, sampai ada kejelasan hadis mana yang lebih diungulkan. al-Shaitiby berkata bahwa berhenti untuk memutuskan terhadap salah satu hadis itu wajib, ketika tidak dapat dilakukan *tarjih.*[66]

e. Al-Ta'wil

Metode yang kelima yaitu *al-ta'wil* artinya menjelaskan lafal dengan cara mengalihkan dari makna *ẓahir* kepada makna lain yang tekandung didalamnya, apabila makna yang lain itu lebih sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.[67]

3. Contoh Hadis *Mushkil* dan Penyelesaiannya Menurut ibn Fūrak

Sementara yang sering digunakan dalam menyelesaikan hadis *mushkil* oleh Ibn Fūrak adalah metode yang pertama dan kelima, yaitu *al-Jam'u* dan al-*Ta'wil*, hal ini sangat terlihat dari beberapa contoh yang terdapat dalam kitab *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayanuhu* karya ibn Fūrak. Berikut diantara contoh-contoh hadis *mushkil* dan penyelesaiannya menurut Abu Bakar ibn Fūrak:

---

[66] Ibid., 154.
[67] Alī ibn Muhammad al-Sayyid al-Sharīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rifāt* (Kairo: Dār al-Faḍilah, t.th), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, hadis al-Ṣuwar atau hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Isti'dhan*, yaitu:

إنّ الله خَلقَ ادمَ على صورَتِهِ[68]

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya.

Hadis semakna riwayat Imam Bukhari:, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الآنَ[69].

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman "Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu." Adam mengucapkan "*Assalamu'alaikum*". Para malaikat menjawab "*Assalamu'alaika warohmatullah*." Dan mereka menambahnya lagi dengan "*Wabarokaatuh*." Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak jaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang.

Hadis semakna juga di riwayatkan oleh Imam Muslim, yakni sebagai barikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ

[68] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 46.

[69] Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhari al-Ju'fī, *Ṣaḥiḥ Bukhāri* (Bairut: Dar ibn Kathir, t. Th), 2299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُجِيبُونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ قَالَ فَذَهَبَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الآنَ[70].

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih berkata: Inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, ia menyebut beberapa hadits diantaranya: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Allah 'azza wajalla menciptakan Adam seperti wujudnya, panjangnya enampuluh dzira'. Setelah menciptakannya, Allah berfirman: 'Pergilah lalu ucapkan salam pada mereka itu, mereka adalah kelompok malaikat yang tengah duduk lalu dengarkan jawaban mereka, itulah salammu dan salam keturunanmu." Beliau bersabda: "Adam pergi lalu mengucapkan*: 'Asslaamu'alaikum*? ' Mereka menjawab: *'Assalaamu 'Alaika Wa Rahmatullaah'*." Beliau bersabda: "Mereka menambahi: *'Wa Rahmatullaah'*." Beliau bersabda: "Setiap orang yang masuk surga wujudnya seperti Adam, panjangnya enampuluh dzira' dan setelahnya (Adam) postur tubuh (manusia) terus berkurang hingga sekarang."

Kedua hadis diatas sudah tidak diragukan lagi akan kesahihannya, alasannya bisa karena kedua hadis tersebut di keluarkan oleh seorang imam yang terpercaya yakni Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam riwayat lain disebutkan:

إنّ الله خَلَقَ أدم على صورةِ الرَّحمن[71]

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas wujud *al-Raḥman*.

Riwayat ini banyak pemolakan terutama dari kritikus hadis, riwayat ini dipandang keliru dan membutuhkan takwil, setelah ditakwil maka dapat difahami bahwasanya huruf *ha'* dikembali kepada Allah Swt bukan pada Adam, artinya kinayah yang terdapat dalam riwayat itu dikembalikan kepada Allah Swt.

[70] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 1303.

[71] Artinya ini merupakan bentuk penambahan sebagai penghormatan dan pemulyaan, karena sesungguhnya Allah Swt, telah menciptakan Adam dengan sebaik penciptaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan, *ḍamir* Allah Ta'ālā, dalam sebagian takwil disebutkan " خلقه على صورة الرحمن" artinya adam diciptakan berdasarkan kesifatan Allah Swt, seperti *al-'Ilm* (mengetahui) *al-Hayā'* (hidup), *al-Sami'* (mendengar), *al-Baṣar* (melihat), meskipun pada hakikatnya tidak ada satupun yang menyerupai sifat Allah Swt.[72]

Ibn Qutaibah berkata bahwa sungguh manusia telah dibikin bingun dalam menakwilkan hadis Nabi ini (إنه خلق أدم عليه السلام على صورته) seorang ahli kalam berkata "Allah berkehendak menciptakan Adam, berdasarkan bentuk Adam" ucapan ini memberikan faidah. Termasuk bentuk *Shak* (ragu) lagi dalam ungkapan:

ان اللهَ تعالى خَلقَ الانسانَ على صُوْرَتِهِ, وَالسَبَاعَ عَلَى صُوْرِهَا, والأنعامَ على صورها

"Sesungguhnya Allah menciptakan manusia, hewan, dan makanan berdasarkan bentuknya"[73]

Sebagian golongan berkata "إن الله تعالى خلق أدم على صورة عنده" Sesungguhnya Allah Swt, menciptakan Adam dengan bentuk yang dikehendai Adam. Ini tidak diperbolehkan, karena Allah Swt tidak menciptakan sesuatu dari ciptaanya sebagai perumpamaan. Dan manusia mengetahui bahwa Allah Swt yang telah menciptakan Adam, dengan cara dilahirkan, dan wajahnya seperti wajah mereka.[74]

Ibn Fūrak menjelaskan bahwa sabdah Nabi (خلق ادم على صورته) telah ditakwil oleh para penakwil yang sangat ahli, menjadi beberapa penakwilan, dan

[72] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 46.
[73] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 46.
[74] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penakwilan tersebut telah kami sempurnakan dengan penakwilan kami, dari sekiranya menjadi sesuai dengan penakwilan mereka, dan mengoreksi pendapat-pendapat yang kurang sesuai menjadi lebih sesuai serta memperjelas bentuk penakwilannya yaitu: [75]

Dikatakan bahwa sesungguhnya hadis ini keluar dikarenakan ada sebabnya atau *asbab al-wurud* (sebab keluarnya hadis), sebabnya yaitu bahwa Nabi Saw. Berjalan dan mendapati seorang yang sedang memukuli anak atau hambanya pada wajah berupa tamparan sambil berkata semoga Allah memperburuk wajahmu, sementara wajahnya mirip dengan wajahmu, maka Nabi Saw bersabda:

إذا ضرب أحدكم عبده فلبتق الوجه, فإن الله خلق أدم على صورته.

> "Jika salah seorang dari kalian memukul, maka jahuilah muka(wajah) nya, sebab sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya (Adam)."[76]

Kualitas dari sebab *al-wurud* diatas adalah memiliki jalur yang shahih, hanya saja sebagian rawi hadis memilih untuk meringkas hadis ini, ia merasa sebab dari hadis ini sudah sangat masyhur dan akurat, dan karena kebanyakan dari rawi hadis lebih fokus pada aspek sanad-sanad bukan pada matan hadis, oleh sebab itu, sebagian dari mereka (rawi) tidak menyebutkan sebab al-wurud hadis ini.[77]

---

[75] Ibid., 48.
[76] Ibid., 48.
[77] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'wil pertama, menjelaskan yang diringkas menjadi terperinci, sampai tidak ada ke*mushkil*an, adapun sabdah Nabi kedapa orang itu, adalah karena Nabi Saw mendengar dia berkata (قبح الله وجهك ووجه من أشبه وجهك)"*Semoga Allah memperburuk wajahmu, dan wajah yang mirip denganmu*", ini merupakan sebab bagi Nabi Saw, serta menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin. Adapun kekhususan menyebut *Adam* dalam hadis tersebut, itu dikarenakan Adam merupakan awal ciptaan Allah yang berdasarkan perhitungan dan di ikuti oleh ciptaan setelahnya.[78]

Sabdah Nabi Saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَجَنَّبْ الْوَجْهَ وَلَا يَقُلْ : قَبَّحَ اللَّهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ "[79]

> Telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ajlān dari Saīd dari Abī Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw, bersabdah: "Jika kalian memukul maka hindarilah wajah, dan jangan mengatakan "Semoga Allah menjadikan wajahmu buruk dan wajah yang mirip dengan wajahmu, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti wajahnya.

Ta'wil kedua, bahwa sesungguhnya kinayah dalam lafal صورته itu dikembalikan kepada Adam, dan itu terbagi atas beberapa maksud, yaitu:

a. Hadis tersebut akan memiliki makna dan faidah, serta kita mengerti akan nikmat Allah Swt atas Nabi Adam As. Yaitu bahwa Adam diciptakan langsung oleh Allah, ditempatkan disurga, dan para malaikat sujud

[78] Ibid., 49.
[79] Monad Ahmad, nomor 1846.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Adam atas perintah Allah, serta Nabi Adam diajarkan Allah hal-hal yang tidak tahu sebelumnya, berupa nama-nama dan penafsiran.[80]

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30-31,34-35 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"…

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

b. Ketika berkta "Sesunguhnya huruf *ha'* kembali kepada Adam" ini artinya bahwa Nabi Saw menjelaskan kepada kita akan kekeliruan orang awam, yang mengatakan bahwa tidak ada manusia kecuali berasal dari sperma, dan tidak ada sperma kecuali dari manusia, sejak dahulu dan yang akan datang. Maka kita tahu akan kedustaan orang awam ini, dan

[80] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya manusia pertama adalah Nabi Adam A.s, yang tercipta menurut bentuknya tampa terbuat dari dari sperma terlebih dahulu, atau tumbuh dari kecil menjadi besar seperti yang terjadi pada anak-anak sekarang.[81]

c. Ketika huruf *ha'* kembali kepada Adam A.s, berdasarkan pendapat sebagian ulama dalam menakwilkan hadis tersebut, maka sesungguhnya dapat memberikan faidah, bahwa Allah Swt, menciptakan Adam berdasarkan bentuk yang sudah ada, tanpa ada suatu yang baru dari Adam, seperti proses persalinan atau lainya.[82]

Ta'wil ketiga, bahwa sesungguhnya kinayah yang terdapat pada huruf *ha'* itu dikembalikan kepada Allah (berasal dari Allah), tetapi ini pendapat (takwil) yang paling lemah, sebab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya *ha'* kembali kepada yang paling dekat dan sudah disebutkan, kecuali ada dalil lain yang menselisihnya. [83]

Dalam hal ini Ibn Fūrak berkata bahwa ini ada dua kemungkinan. Salahsatunya, bahwa lafal (الصورة) bermakna sifat, seperti perkataan عرفني صورة هذا الأمر "Saya tahu sifat (bentuk) perkara ini" dan tidak ada bentuk bagi suatu perkara atas makna hakikat kecuali bermakna sifat, maka kesimpulan *ta'wil* dari hadis (خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ) adalah (خلق الله أدم على صفته) artinya Allah menciptakan

[81] Ibid., 52.
[82] Ibid., 53.
[83] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Adam berdasarkan sifat Nabi Adam. Dan sifat mahluk Allah terbagi menjadi dua, yaitu padat (benda mati) dan tumbuh berkembang.[84]

Mahluk Allah yang tumbuh dan berkembang dibagi lagi menjadi dua, yaitu *hayawān* (binatang) dan selain *hayawān*, dan hayawān terbagi dua, pertama manusia, kedua binatang, selain jin dan malaikat. Kemudian mahluk yang tidak dimuliakan dari *hayawān* serta padat (benda mati) adalah selain manusia, manusia dimuliakan karena memiliki akal dan mahluk yang paling bagus,[85] sebagaiman firman Allah dalam surah al-Tin ayat 04:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Contoh kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dhar r.a, yaitu:

ثلاثة لا ينظر الله إليهم يوم القيامة, ولا يزكيهم, ولهم عذاب أليم: شيخ زان وملك كذاب, وعائل متكبر.[86]

Tiga orang pada hari kiamat, Allah tidak mau melihatnya dan mensucikannya, dan bagi mereka azab yang pedih, yaitu: orang tua yang berzina, pemimpin yang dusta, dan orang miskin yang sombong.

Hadis semakna riwayat Imam Muslim, yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ[87].

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Abu

[84] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 55.
[85] Ibid., 55.
[86] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 268.
[87] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak mensucikan mereka." Abu Mu'awiyah menyebutkan, "Dan tidak melihat kepada mereka. Dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: yaitu orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."

Adapun ta'wil dari hadis diatas, yaitu:

Ibn Fūrak menjelaskan bahwa lafal النظر dalam bahasa arab beberapa maksud, yaitu: 1. Melihat dengan mata, 2. Melihat dengan perhatian, 3. Melihat dengan pertimbangan, 4. Melihat dengan simpati dan kasih sayang.[88]

Maka makna lafal وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ berarti لاَ يَرْحَمُهُمْ (tidak merahmati mereka) sebab perhatian Allah terhadap hambanya adalah rahmat dan belaskasih bagi mereka. Dalam riwayat lain Nabi bersabda:

إن الله في خلقه كل يوم ثلاثمئة وسنين نظرة يخفض فيها ويرفع ويعز ويذل.[89]

Sesungguhnya Allah memperhatikan mahluknya setiap hari sebayak 360 kali, kemudian menguraginya dan mengangkat, serta memuliakan dan menghinakan.

Adapun sifat Allah Swt bahwa sesungguhnya ia maha melihat, tidak dibenarkan bila diartikan *al-ru'yah*(melihat) dan *al-'ayān*(melihat dengan mata) tetapi bermakna *baṣīr* (maha mengetahui) juga bermakna *al-ta'ataf wa al-raḥmah* (simpati dan kasih sayang), sebagaimana firman Allah dalam surah Alī 'Imrān ayat 77 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

[88] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 268.
[89] Ibid., 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

Artinya Allah tidak simpati dan merahmati kepada mereka, dan ini tidak berarti bahwa sesungguhnya penglihatan Allah tidak seperti penglihatan manusia. Dalam suatu riwayat Nabi Saw. bersabda:

إن اللهَ لاَ يَنظُرُ إلى صُوَرِكُم وَلاَ إلى أعْمَالِكُم ولكِنهُ ينْظُرُ إلَى قلُوْبِكُم.[90]

> Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk kalian juga tidak memandang perbuatan kalian, tetapi Allah memandang hati kalian.

[90] Ibn Fūrak, *Mushkil al-Ḥadīth.,* 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN AL-JAWZĪ

A. Sketsa Biografi Ibn al-Jawzī

1. Biografi Ibn al-Jawzī

Nama lengkap Ibn al-Jawzī adalah Abu Faraj Abdurrahman ibn Muhammad ibn 'Alī ibn al-Jawzī[1], dalam leteratur lain disebutkan nama lengkap beliau yaitu: Jamāluddin 'Abdurrahman ibn 'Alī ibn Muhammaad ibn 'Alī ibn 'Abīdillah ibn 'Abdillah ibn Ḥamādy ibn Aḥamad ibn Muhammad ibn Ja'far ibn Abdillah ibn Qāsim ibn Muhammad ibn 'Abdillah ibn 'Abdurrahman ibn Qāsim ibn Muhammad ibn Abī Bakar al-Ṣiddīq r.a, al-Qursy al-Taimy al-Bikry al-Baghdady. Dikenal dengan Ibn al-Jawzī, al-Qaṭi'ī berkata "Diceritakan bahwa Ibn al-Jawzī diberinama Ibn Mubarak sampat tahun 525 H.[2]

Ibn al-Jawzī merupakan seorang imam yang hafiẓ dan banyak menghasilkan karya yang sangat masyhur dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqih, politik, tasawuf, sejarah, kedokteran, dan selainnya.[3]

Sejarah kelahirannya, para ahli sejarah berbeda-beda terkait tahun kelahiran Ibn al-Jawzī,disebutkan bahwa ia lahir di kota Baghdad pada tahun 508

---

[1] Abī Faraj 'Abdurrahman ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* vol.1 (Riyād: DāR al-Waṭan, 1418 H/1992 M), 2.

[2] Abī Faraj 'Abdurrahman ibn 'Alī ibn Muhammad ibn Alī ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Ḥadā'iq Fī 'Ilm al-Ḥadīth Wa al-Rahdiyāt* vol.1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M), 10.

[3] Shamsuddin Muhammad ibn 'Alī ibn 'Aḥmad al-Dāwrury, *Ṭabaqāt al-Mufassirin* vol.1 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1403 H/1983 M), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H atau 510 H. orang tuanya meninggal saat ia berusia 14 tahun, ibunya berkata "Saat usianya 3 tahun."[4]

Al-Ḥāfiẓ Shamsuddin Muhammad 'Alī (w.945 H) menyebutkan, bahawa Ibn al-Jawzī lahir perkiraan pada tahun 508 H atau 510 H, dan pertama dikenalnya pada tahun 516 H.[5]

Dalam refensi lain disebutkan, bahwa Ibn al-Jawzī lahir di Kota Baghdād di desa Darbḥabīb, dan terjadi perbedaan tentang tahun lahirnya yaitu antara 508 H dan 512 H, sementara ayahnya meninggal dunia saat ia berusia 3 tahun, kemudian sama ibunya ditiipkan kepada pamannya, keluarga Ibn al-Jawzī adalah pedagang tembaga, ditemukan keterangan dalam sebagian percetakan lama, Ibn al-Jawzī dijuluki sebagai "Ibn al-Jawzī al-Ṣafār".[6]

Ibn al-Jawzī meninggal pada malam jum'at waktu salat 'isa' pada tanggal 12 bulan suci Ramadhan tahun 597 H atau 1201 M di kota Baghdad, setelah sakit selama lima hari[7] dan janazahnya dibawa dan disaksikan oleh orang banyak yang saling berdesakan, sampai menjelang waktu berbuka puasa, jenazah Ibn al-Jawzī dikebumikan dipemakaman Bāb Ḥarb disebalah barat kota Baghdad di samping ayahnya dan berdekatan dengan Imam Aḥmad ibn Ḥanbal.[8]

2. Pendidikan dan Keilmuan Ibn al-Jawzī

Karena orang tuanya meninggal saat ia berusia 3 tahun, lalu ia dibawa oleh bibiknya ke masjid pamannya yaitu al-Hāfiẓ Abī al-Faḍal Muhammad ibn

---

[4] Ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Ḥadā'iq.,*10.
[5] al-Dāwrury, *Ṭabaqāt al-Mufassirin.,* 276.
[6] Abī al-Faraj 'Abdurrahman ibn 'Alī ibn Muhammad ibn 'Alī ibn al-Jawzī, *Gharib al-Ḥadīth* (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1425 H/ 2004 M), 23.
[7] Ibid., 31.
[8] Ibn al-Jawzī, *Kitāb al-Ḥadā'iq .,*17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nāṣir dan belajar dengannya dan mendengar hadis darinya, dan juga Ibn al-Jawzī hafal al-Qur'an dari semua imam qira'at, Ibn al-Jawzī juga berkata "Saya sangat mencintai ilmu dari sejak saya kecil, maka saya sangat sibuk denganya"[9]

Ibn Kathir berkata bahwa Ibn al-Jawzī merupakan anak yang saleh, tidak ada sesuatu yang tercampur atas dirinya, ia tidak memakan dari suatu yang *subhat* (tidak jelas), dan tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk salat jum'at dan ia tidak gemar bermain dengan teman sebaya."[10]

Semangat dalam belajar, Ibn al-Jawzī mengungkapkan bahwa "Saya Sewaktu muda membawa roti kering sebagai bekal dalam belajar hadis, kemudian saya duduk dideket sungai yang mengalir, saya tidak memakan roti kecuali kalau sudah sore, dan setiap kali makan sedikit dari roti tersebut, saya langsung meminum air sungai itu, dan mata saya pergunakan untuk tidak melihat kecuali untuk memperoleh pengetahuan."[11]

Bukan termasuk suatu yang mengherankan lagi, kalau Ibn al-Jawzī berfatwah di kota Baghdad sejak tahun 527 H dan usianya belum genap 20 tahun, dan ia terus belajar, dan berfatwah, serta menulis sampai ia menjadi seorang imam pertama yang berfatwah di kota Baghdad.[12]

Ibn al-Jawzī menceritakan keadaannya kepada anaknya "Sesungguhnya saya megikuti keinginanku untuk berdiam diperpustakaan selama enam tahun, dan saya berteman dengan orang yang lebih tua (senior), sehingga kemampuan akal saya bertambah menurut pandangan guru. Dan saya tidak memiliki waktu

---

[9] Ibid., 10.
[10] Ibid., 11.
[11] Ibn al-Jawzī, *Gharib al-Ḥadīth* ., 24.
[12] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bermain dijalan dengan teman sebaya, dan tidak pernah tertawa lepas yang sampai berlebihan. Sampai usia saya kira-kira tujuh tahun saya gemar untuk menghadiri majelis-majelis. Dan saya tidak pernah meninggalkan seminar dalam suatu ruang publik, tetapi saya menemui *Muhaddith* dan bercakap-cakap, kemudian saya menghafal semua yang saya dengar, dan saya kembali kerumah untuk mencatatnya.[13]

3. **Penilaian Ulama**

a. Al-Dhahaby mengatakan bahwa Ibn al-Jawzī merupakan pemimpin dalam pemikiran yang tanpa ada penulakan, juga merupakan gurunya para ulama yang sangat alim, *al-Ḥāfiẓ, al-Mufasir* , pemimpin umat Islam, dan menjadi kebanggaan orang Irak.[14]

b. Ibn al-Dīthī mengatakan bahwa Ibn al-Jawzī merpakan guru kami yang pandai menulis dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, fiqih, hadis, sejarah dan lain sebagainya. Ibn al-Jawzī sangat menguasai hadis dan ilmu hadis.[15]

c. Ibn Rajab mengatakan bahwa ia seorang ḥafiẓ, *mufasir*(ahli tafsir), *al-Faqīh*(ahli fikih), *al-Wā'iẓ*(penasehat), *al-'Adīb*(penulis), guru dan pemimpin dimasanya, orang yang sangat bagus perkataannya. Hadis

---

[13] 'Abdurrahman ibn al-Jawzī, *Ḥifdh al-'Umr* (Bairut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1425/2004), 07.
[14] Abi al-Faraj ibn al-Jawzī, *al-Taḥqīq Fī 'Aḥādīth al-Khilāf* Vol.1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H/1994), 9.
[15] al-Jawzī, *al-Taḥqīq.,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sempurna ditangan Ibn al-Jawzī, sebab dia memperoleh hadis dengan cara yang lurus (benar).[16]

4. Guru-guru Ibn al-Jawzī

Ibn al-Jawzī berguru kebanyak ulama di masanya, disebutkan dalam kitab *al-Mashayikh* guru Ibn al-Jawzī sebanyak 83-89 orang, dan diantara guru yang terkenal, yaitu:

1. Abu al-Faḍl Muhammad ibn Nāṣr.

Ia merupakan orang yang mengajarkan hadis sejak Ibn al-Jawzī masih kecil, darinya Ibn al-Jawzī banyak mengetahui ilmu-ilmu hadis.[17]

2. Mauhub ibn Aḥmad al-Jauliqy

Merupakan seorang imam yang ahli dalam bahasa, Ibn al-Jawzī berkata "Ia merupakan orang yang pandai, juga rendah diri, tidak bayak bicara, tidak berkata suatu apa pn kecuali setelah ia fikirkan secara matang dan yakin." Ibn al-Jawzī belajar kepadanya kitab *al-Mu'arrab* dan kitab-kitab lain dari karangannya. Dan juga belajar tentang penggalan-penggalan bahasa yang banyak dari hadis.[18]

3. Abu BakarAḥmad ibn Muhammad ibn Aḥmad al-Dīnury

Ia merupakan salah satu ulama fiqih yang cukup tua, dan merupakan seorang imam madhhab Hanbali. [19]

4. Abd al-wahhāb ibn Mubārak al-'Anmāty

Seorang imam yang hafiẓ thiqah dalam musnad juga termasuk orang salaf. Ibn al-Jawzī barkata "Dan saya tidak mengetahui banyak dari guru-guru

[16] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil* vol.1, 11.
[17] Ibid., 09.
[18] Ibn al-Jawzī, *Ḥifdh al-'Umr.,* 09.
[19] Ibd., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya melebihi beliau, saya banyak mendengar darinya. Ia memiliki banyak kitab dalam bidang hadis, juga sangat sabar dalam mengajar, penuh semangat, banyak menagis dan saya membacakan hadis kepadanya sejak saya masih kecil.[20]

5. Habahtullah Muhammad ibn al-Ḥuṣīn.
6. Abu Ḥasan ‘Alī ibn ‘Abdul Wāhid al-Dīnury.
7. Abu Ghālib ‘Aḥmad ibn Ḥasan.
8. Ibn al-Bannā’.
9. Abu Ḥasan ‘Alī ibn ‘Abīdillah al-Zāghūnī.
10. Abu Muhammad ‘Abdullah ibn ‘Aḥmad
11. Ibn al-Khashāb.
12. Abu Manṣūr Mauhūb ibn ‘Aḥmad al-Jawaliqī.[21]

Sebab dari para guru tersebut Ibn al-Jawzī memperoleh didikan dan pengetahuan yang sangat luas, kemudian ia menyebarkan ilmunya sehingga Ibn al-Jawzī menjadi terkenal. Ibn al-Jawzī menyusun kitab dalam berbagai bidang ilmu, seperti ulumul qur’an, tafsir, hadis, dan ilmu hadis, fiqih, syair-sair nasehat, bahasa, akhlak, sejarah, dan gemar memberikan nasehat, khutbah dan sering kali mengisi majelis, dan dikatan bahwa orang yang menghadiri majelisnya sekitar 10.000 sampai 100.000 orang.[22]

5. Murid-murid Ibn al-Jawzī

Ibn al-Jawzī merupakan ulama yang sangat masyhur tentu ia memiliki banyak murid yang belajar kepadanya, diantara muridnya yaitu:

---

[20] Ibid., 10.
[21] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil* vol.1, 03.
[22] Ibid., 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Purtranya Muḥyi al-Din.
2. Shamsuddin Yūsuf ibn Quzghaly.
3. Ibn al-Dabithy.
4. Ibn al-Najār.
5. Ibn Khalil.
6. Al-Taqy al-Ya'dāny.
7. Ibn 'Abd al-Dā'im.
8. Najīb Abd al-Latīf.

   Adapun murid Ibn al-Jawzī yang melalui jalur ijazah yaitu:

9. Syams al-Din ibn Abī Umar.
10. Fakhar 'Alī al-Bukhāry,
11. 'Aḥmad ibn Salāmah al-Ḥadad.
12. Qatib 'Aḥmad ibn 'Abdussalām al-'Asrūny.
13. Khaḍir ibn Ḥamuyih al-Juwainy.[23]

6. Karya-karya Tulis Ibn al-Jawzī

1. *Istadrāk al-Ustād Muhammad Bāqir* diterbitkan oleh majalah al-Maurad di Baghdad pada tahun 1971 M.
2. Al-Miṣbāh al-Maḍi' Fī Khalāfah al-Mustaḍy' diterbitkan oleh majalah al-Mujma' al-'Ilmiyah di Irāq pada tahun 1980 M.

Diantara karya Ibn al-Jawzī yang berkaitan dengan hadis dan ilmu hadis, yaitu:

3. *Jāmi' al-Masānīd Bi Aḥlaṣ al-Asānīd,* berupa manuskrip.

[23] al-Dāwrury, *Ṭabaqāt al-Mufassirin.,* 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Ḥadā'iq Fi 'Ilm al-Ḥadīth Wa al-Zahdiyāt,* kibab ini berjumlah 34 juz.
5. *Al-Taḥqīq Fi Aḥādīth al-Ta'līq,* kitab ini merupakan bagian dari juz pertama dari kitab *al-Ḥadā'iq.*
6. *Al-Mawdū'āt Min al-Aḥādīth al-Marfū'āt.*
7. *Al-Kashfu Li Mushkil al-Ṣaḥiḥain.*
8. *Al-Ḍuafā' Wa al-Matrūkīn.*
9. *Ikhbār 'Ahl al-Ruskh Fi al-Fiqih Wa al-Taḥdīth Bimiqdār al-Mansūkh Min al-Ḥadīth.*
10. *Al-Fawāid 'An al-Suyūkh,* berbentuk manuskrip.
11. *Al-Alqāb,* berupa manuskrip.
12. *Manāqab Aṣḥāb al-Ḥadīth,* berupa manuskrip.
13. *Mashayikh Ibn al-Jawzī.*
14. *Bayān al-Khaṭā' Wa al-Ṣawāb 'An Aḥādīth al-Shihāb,* berupa manuskrip.
15. *Gharib al-Ḥadīth*[24]

B. Pemikiran Ibn al-Jawzī tentang Hadis *Mushkil*

1. Pengertian Hadis *Mushkil*

Hadis *mushkil*, secara bahasa المشكل merupakan bentuk isim *fail* dari lafal أشكل-يشكل yang berarti sesuatu yang tidak dapat difahami sampai ada dalil lain yang menjelaskannya.[25] *Mushkil* juga berarti: [26] الأمر الصَعَبُ (perkara yang sulit),

---

[24] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil* vol.1, 04.
[25] 'Aḥmad Mukhtār 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah* (al-Qāhirah: 'Ālim al-Kutub, 1429 H/ 2008 M), 1229.
[26] Luwīs Ma'lūf, *al-Munjid Fī al-Lughah Wa al-'Adab Wa al-'Ulumīm* (Bairūt: al-Muṭaba'ah al-Kāthūlykyh, 1956 M),.398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُلْتَبَسَ (rancu, samar, tidak jelas), مُعْضِلَةٌ (sesuatu yang membingungkan),وَرْطَةٌ (delema, kesulitan).[27]

Sedangkan hadis *mushkil* secara termenologi yaitu:

a) ‘Abdullah Khyyāṭ menjelaskan bahwa hadis *mushkil* yaitu:

الحَدِيْثُ الذِي عَارَضَهُ–ظَاهِرًا–مِثْلُهُ.[28]

Yakni hadis yang berlawanan secara ẓahir dengan hadis semisal.

b) Nu‘im ’As‘ad al-Ṣafdy

هُو أَنْ يَأتِي حَدِيثَانِ مُتَضَادَانِ فِي المعْنَى ظَاهِرًا فَيُوَفِقُ بَينَهُمَا يرجح أحدهما.[29]

Yaitu ada dua hadis yang saling berlawanan dalam makna secara ẓahir, lalu dikompromikan diantara keduanya atau salah satu mengunggulinya.

c) Muhammad Iḥsāny

هو عِلْمٌ يَبْحَثُ عن الأَ حَادِيثِ التِي تَتَنَافِى ولا تتوافقَ فِي ظاهِرِهَا. سواءٌ كان التَّنَافِي واقِعِيًا أم ظَاهِرِيًا يُمْكِنُ الجَمْعُ والتَوفِيقُ بَيْنَهَا.[30]

Adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling meniadakan dan tidak saling mendukung secara ẓahir. Baik meniadakan berdasarkan fakta atau secara ẓahir dimongkinkan untuk digabungkan dan dikompromikan diantara hadis itu.

d) ‘Alī ibn ‘Abdurrahman al-‘Uwayshz

الحدِيثُ الذِي لَمْ يَظْهَرْ المرَادُ مِنْهُ لِمُعَارِضَتِهِ مَعَ دَلِيْل أخر صحيح.[31]

Yaitu hadis yang tidak jelas maksudnya dikarenakan terjadi kontradiksi dengan dalil lain yang shahih.

---

[27] ‘Ilyās ‘Untūn ‘Ilyās, *al-Qāmūs al-‘Aṣry* (al-Qāhirah: Elias Modern Press, 1954 M), 352.

[28] ’Asāmah ibn ‘Abdulah Khiyyāṭ, *Mukhtalif al-Ḥadīth Baina al-Muḥaddithiin Wa al-’Uṣūliyyin al-Fuqahā’* (al-Riyād: Dār al-Faḍīlah, 1421 H/ 2001 M), 22.

[29] Nu‘im ’As‘ad al-Ṣafdy, *al-Imām al-Shāfi‘y Wa ‘Ulum Mukhtalif al-Ḥadīth* (Ghazah: al-Jāmi‘ah al-Islāmiyah, t.th), 301.

[30] Muhammad Iḥsany Farlankurūdy, ’*Asbāb ’Ikhtilāf al-Ḥadīth* (t.k: Dār al-Ḥadīth, t.th), 11.

[31] ‘Alī ibn ‘Abdurrahman al-‘Uwayshz, *Muqaddimāt Fī ‘Ilm Mukhtalif al-Ḥadīth* (t.k.: t.p., t.th), 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara hadis *mushkil* menurut Ibn al-Jawzi adalah

والمشكل في الحديث. قَدْ يكُونُ فِي اللَفْظِ, أو فِي المِعْنَى, أو فِي الرِّوَاية, أو الرَاوِي, أو فيمَا يَدورُ حَول الحدِيث منْ تسَاؤُلاَتِ ومَا يُثير منْ اسْتفْسَارَاتِ, أو فِيما يَكُونُ فيهِ منْ الأحْكَامِ والمَبَاحِثِ الفِقْهِيةِ...[32]

Ke*mushkil*an dalam hadis terkadang terdapat dalam lafal, makna, periwayatan, rawi, atau sesuatu yang ada disekeliling hadis masih timbulkan tanda tanya, dan apa saja yang menghalangi untuk mejadi jelas, atau terdapat dalam hukum dan pembahasan fiqih atau lain sebagainya.

2. Macam-macam Hadis *Mushkil*

'Asāmah ibn 'Abdullah Khayyāt dalam kitabnya yang berjudul "*Mukhtalif al-Ḥadīth Bain al-Muḥaddithin Wa al-'Uṣūliyyin al-Fuqahā'*" menyebutkan bahwa macam-macam bentuk hadis *mushkil* ada lima, yaitu:

a) Hadis *mushkil* di sebabkan makna hadis itu sendiri tanpa ada kontradiksi, seperti hadis berikut:

أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ قَالَتْ فُلاَنَةُ لاَ تَنَامُ فَذَكَرَتْ مِنْ صَلاَتِهَا فَقَالَ مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى تَمَلُّوا. وَلَكِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ[33].

Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib bin Yusuf dari Yahya dari Hisyam dia berkata; bapakku telah mengabarkan kepadaku dari 'Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke tempatnya dan di sisinya ada seorang perempuan. lalu beliau berkata; "Siapa ini" Aisyah menjawab; "Dia Fulanah, dia tidak tidur." Lalu Aisyah menceritakan tentang shalatnya. Rasulullah bersabda: "Cukup, kalian seharusnya mengerjakan shalat semampunya. Demi Allah, Allah tidak pernah bosan hingga kalian yang bosan. Akan tetapi sebaik-baik agama (amalan) adalah yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya."

---

[32] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,* 16.

[33] Abī 'Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Shuayb al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Kubrā* Vol.2 (Bairūt: Muasasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak dari matan hadis diatas yang di padang sebagai *mushkil* adalah yang bergaris bawa, yang menjadi *mushkil* adalah batas kejenuhan atau kebosan beribadah kepada Allah Swt.

b) Hadis *mushkil* sebab bertentangan dengan ayat dan hadis, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ لِي جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُّونَ أَوْ لاَ تُضَاهُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَالَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا[34].

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il telah menceritakan kepada kami Qais, Jarir bin 'Abdullah berkata kepadaku, "Kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau melihat rembulan di malam purnama. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihatnya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah, "Kemudian beliau membaca: '(Maka bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya) ' (Qs. Qaaf: 38).

Hadis tersebut bertentangan dengan firman Allah surah al-'An'am ayat 103 sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui

[34] Abī 'Abdillah Muhammad ibn 'Ismā'il al-Bukhari al-Ju'fi, Ṣahih al-Bukhari (Bairūt: Dār Ibn Kathir, t.th), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Hadis *mushkil* sebab bertentangan dengan *ijmā'*, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي نَبْهَانُ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَعِنْدَهُ مَيْمُونَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ.

قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا لأَزْوَاجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم خَاصَّةً أَلَا تَرَى إِلَى اعْتِدَادِ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ قَدْ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لِفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ اعْتَدِّى عِنْدَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ رَجُلٌ أَعْمَى تَضَعِينَ ثِيَابَكِ عِنْدَهُ[35].

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Alą berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Yunus dari al-Zuhri ia berkata; telah menceritakan kepadaku Nabhan mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) Ummu Salamahdari Ummu Salamah ia berkata, "Aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika Maimunah sedang bersamanya. Lalu masuklah Ibnu Ummi Maktum yaitu ketika perintah hijab telah turun. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Berhijablah kalian berdua darinya." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah ia buta sehingga tidak bisa melihat dan mengetahui kami?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam balik bertanya: "Apakah kalian berdua buta? Bukankah kalian berdua dapat melihat dia?"

Abu Dawud berkata, "Ini hanya khusus untuk isteri-isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidakkah engkau lihat bagaimana Fatimah binti Qais di sisi Ibnu Ummi Maktum! Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkata kepada Fatimah binti Qais, 'Bukalah hijabmu di sisi Ibnu Ummi Maktum, sebab ia adalah seorang laki-laki buta, maka tidak mengapa engkau letakkan pakaianmu di sisinya."

Hadis diatas diduga bertentangan dengan *'ijmā'* berikut:

Abū Muhammad ibn Qutaibah menyebutkan bahwa cacat berupa tua renta dalam hadis ini, menunjukkan bahwa manusia berkumpul dalam keadaan yang tidak diharamkan bagi wanita untuk melihat kepada laki-laki yaitu ketika

[35] Abī Dāwud Sulaimān ibn al-'Ash'ath al-Ṣijastāny, *Sunan 'Abī Dāwud* Vol.3 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1417 H/ 1996 M), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita itu dalam keadaan tertutup, dan ini telah terjadi di masa Rasulullah, yakni wanita keluar pergi kemasjid untuk melaksanakan salat bersama laki-laki.[36]

d) Hadis *mushkil* sebab bertentangan dengan *qiyās*, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشِّرٍ ,نَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ الْقَطَّانُ ,نَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ,عَنْ فَرَجِ بْنِ فَضَالَةَ ,عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الأَعْلَى بْنِ عَدِيٍّ ,عَنْ أَبِيهِ ,عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ,قَالَ : جَاءَ رَجُلانِ يَخْتَصِمَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ :اقْضِ بَيْنَهُمَا ,قَالَ : وَأَنْتَ هَا هُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ,قَالَ : نَعَمْ ,قَالَ : عَلَى مَا أَقْضِي ,قَالَ : إِنِ اجْتَهَدْتَ فَأَصَبْتَ لَكَ عَشَرَةُ أُجُورٍ ,وَإِنِ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ فَلَكَ أَجْرٌ وَاحِدٌ[37].

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Ḥasani ‘Alī ibn ‘Abdullah ibn Mubashir, telah menceritakan kepada kami ’Aḥmad ibn Sinān al-Qaṭṭān, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārun, dari Faraj ibn Faḍālah, dari Muhammad ibn ‘Abd al-’A‘la ibn ‘Ady, dari bapaknya, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr, berkata: telah datang dua laki-laki kepada Rasulullah Saw, maka Rasulullah berkata kepada ‘Amr ibn al-‘Āṣ “Putuskan masalah antara keduanya” ‘Amr berkata: “Dan engkau disi wahai Rasul?, Rasul menjawab “Iya”, berkata ‘Amr dengan apa saya akan memutuskan wahai Rasul, Rasul menjawab “Berijtihat(berusaha dengan sungguh-sungguh) maka bagimu 10 pahala jika benar, dan jika ijtihatmu salah maka 1 pahala bagimu.

Menurut Ibn Qutaibah sesungguhnya ijtihad yang sejalan dengan kebenaran tidak seperti ijtihad yang sejalan dengan kekeliruan, sama saja meskipun ijtihad ini menjadi dasar bagi orang yahudi, nasrani, majuzi, dan orang muslim

---

[36] ’Asāmah ibn ‘Abdullah Khayyaṭ, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bain al-Muḥaddithin Wa al-’Uṣūliyyin al-Fuqahā’* (al-Riyāḍ: Dār al-Faḍilah, 1421 H/ 2001 M), 35.

[37] ‘Alī ibn ‘Umar al-Dārṭny, *Sunan al-Dār Quṭny* (Bairūt: Dār Ibn Ḥazam, 1432 H/ 2011 M), 1015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekalipun. Sebab ketika mereka berijtihad dan berpendapat, mereka menyampaikan bahwa sesungguhnya mereka diatas kebenaran, dan yang berlawanan dengan mereka di anggap salah.[38]

Dan yang jelas bahwa pendapat Ibn Qutaibah ini tetap atas dasar kebenaran hadis riwayat al-Dārquṭny dari sahabat ‘Amr ibn al-‘Ās. Meskipun pada kenyataannya kualitas dari hadis ini adalah lemah dan tidak bisa dijadikan hujah.[39]

e) Hadis *mushkil* sebab bertentangan dengan akal dan perasaan, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بَعْدَ الظُّهْرِ فَقَامَ يُصَلِّى الْعَصْرَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ ذَكَرْنَا تَعْجِيلَ الصَّلاَةِ أَوْ ذَكَرَهَا فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِينَ تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِينَ تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِينَ يَجْلِسُ أَحَدُهُمْ حَتَّى إِذَا اصْفَرَّتِ الشَّمْسُ فَكَانَتْ بَيْنَ قَرْنَىْ شَيْطَانٍ أَوْ عَلَى قَرْنَىِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لاَ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلاَّ قَلِيلاً[40].

Telah menceritakan kepada kami al-Qa'nabi dari Malik dari al-'Alạbin Abdurrahman bahwasanya dia berkata; Kami pernah menemui Anas bin Malik setelah Zhuhur, lalu beliau bangkit dan shalat Ashar. Setelah selesai dari shalatnya, kami menyebutkan tentang tergesa-gesa dalam shalat, atau menceritakannya, maka dia berkata; Saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Itu adalah shalatnya orang-orang munafik, itu adalah shalatnya orang-orang munafik, itu adalah shalatnya orang-orang munafik, salah seorang dari mereka duduk hingga sinar matahari telah menguning, tatkala itu ia sedang berada di antara dua tanduk setan atau pada dua tanduk setan, maka dia bengkit untuk shalat, dia shalat empat rakaat dengan sangat cepat (seperti burung mematuk makanan), dia tidak mengingat Allah padanya kecuali sangat sedikit."

[38] ‘Abdullah Khayyaṭ, *Mukhtalif al-Ḥadīth.,* 36.
[39] Ibid., 36.
[40] Abī Dāwud Sulaimān ibn al-’Ash‘ath al-Ṣijastāny, *Sunan ’Abī Dāwud* Vol.1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1417 H/ 1996 M), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ke*mushkil*an pada hadis diatas adalah ketidak mampuan akal manusia untuk memahami makna matan hadis yang bergaris bawah diatas, sehingga akal sulit untuk menerima dan dianggap sebagai hadis yang berlawanan dengan akal. Namun intinya hadis tersebut berkaitan dengan perintah Nabi untuk tidak melakukan salat bersamaan dengan terbitnya matahari, karena pada saat itu merupakan waktu orang-orang penyebah matahari untuk bersujud kepada matahari, maka sebab itu Nabi Saw. melarang umat Islam untuk melakukan salat pada saat matahari mulai terbit, dan pada saat itu pula iblis berada di timur (posisi matahari terbit).[41]

3. **Sebab-sebab Hadis *Mushkil***

Sebagaimana yang telah dijelakan di atas bahwa hadis *mushkil* adalah hadis *maqbul*(saḥiḥ atau ḥasan) yang secara ẓahir tampak berlawana. Definisi ini memberikan penekan pada kata "*berlawanan*" sehingga pada sub bab kali ini akan memaparkan sebab-sebab berlawanan itu terjadi dalam hadis. Hakimah Ḥafiẓy dalam karyanya yang berjudul "*Mukhtalif al-Ḥadīth*" menyebutkan bahwa sebab-sebab terjadinya kontradiksi dalam hadis ada tiga, yaitu:

Pertama, perbedaan rawi hadis, terkadang kontaradisi pada rawi disebabkan karena perbedaan rawi dalam menghafal hadis, atau karena metode penerimaan rawi hadis yang berbeda. Perbedaan rawi hadis dalam menghafal, seperti ada sekelompok sahabat lalu bertanya kepada Nabi dan Nabi menjewabnya, dan terkadang salah satu dari sahabat mendengar hadis yang

[41] 'Abdullah Khayyaṭ, *Mukhtalif al-Ḥadīth.,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut, tetapi ia lupa akan pertanyaanya, atau dengan kata lain ia hanya hafal jawaban Nabi, dan ia (sahabat) memahami hukum atas keumumannya, ia lupa untuk dikembalikan pada hukum sebabnya ketika terjadi kontradiksi dengan hadis lain, tetapi setelah mengetahui atas pertanyaan sahabat dan juga tahu sebab hukumnya, maka menjadi jelas bahwa hadis tersebut tidak terjadi kontradiksi. Perbedaan rawi dalam menerima hadis, terkadang ada sahabat menerima hadis dari Nabi secara sempurna dan menyampaikan kepada yang lain dengan ringkas, atau menyampaikan dengan sebagian dari hadis, ini dikarenakan sahabat tersebut menerima hadis dari Nabi hanya itu saja. Kemudian hadis tersebut diduga ada dua hadis yang saling berlawanan, tetapi sebetulnya yang satu adalah hadis yang sempurna dan satunya adalah hadis yang tidak sempurna (hanya potongan hadis).[42]

Kedua, sebab yang dikembalikan kepada cakupan hadis (umum dan khusus) dalam hadis Nabi tentu terkandung petunjuk dan makna yang mendalam. Namun kadang kala ada pandang yang kurang memahami terhadap pentunjuk yang ada pada lafal hadis dari sisi keumuman dan kekhususan hadis, lalu menyangkanya hadis itu bertentangan.[43]

Ketiga, sebab ketidaktahuan kalau hadis itu sudah dihapus(*mansukh*), lalu diduga sebagai hadis yang bertentangan, atau tidak tahu kalau ada keadaan yang tidak sama dari hadis itu, yang mana dengan ketidak saman keadaan itu

[42] Ḥakimah Ḥafīẓy, *Mukhtalif al-Ḥadīth* (al-Jazair: Universitas al-Amīr ‘Abd al-Qādir Li ‘Ulūm al-Islamiyah, 2014), 39.
[43] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut berfungsi, artinya ada dua hadis yang sama-sama memiliki keadaan masing-masing, manun karena tidak tahu atas keadaan hadis lalu didunganya sebagai hadis kontradiksi.[44]

Ibn Qaiyyim berkata bahwa apabila terjadi kontradiksi, maka salah satu dari kedua hadis tersebut bukan sabdah Nabi Saw. terkadang karena kekeliruan dari sebagian rawi hadis, atau karena hadis itu dihapus oleh hadis lain, atau kontradiksi tersebut terletak pada pemahaman rawi saat mendengar hadis bukan pada sabdah Nabi Saw.[45] Maka dari penjelasan ini diketahui bahwa sebab-sebab hadis *mukhtalif* atau *mushkil* ada tiga.

C. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* menurut Ibn al-Jawzī

1. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*

Beberapa refensi menjelaskan bahwa hadis *mushkil* secara sifat disamakan dengan hadis *muhktalif* yakni hadis *maqbul* (sahih atau hasan) yang secara ẓahir tampak belawanan dengan hadis lain, bedanya hanya saja kalau hadis *mushkil* kontradisi-nya lebih luas, tidak hanya dengan hadis tetapi juga bisa dengan al-Qur'an, ijma', dan qiyas. Namun dalam penyelesainya para ulama cendrung menyamakannya, yaitu dengan salah satu metode atau beberapa metode berikut: 1. *Al-Jam'uh* (memadukan), 2. *Al-Naskh* (menghapus), 3. *Al-Tarjih* (memilih), 4. *Al-Tawaquf* (diam/berhenti). 5. Takwil (memalingkan atau mengembalikan).

---

[44] Ibid., 51.

[45] Sharif al-Qadāt, *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth 'Ishūluh wa Qawā'iduh* (al-Urdun: al-Jāmi'ah al-Urduniyah, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Kashf al-Mushkil min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain*, kebayakan Ibn al-Jawzī dalam menyelesaikan hadis yang dipandang sebagai hadis *gharīb,* atau *mushkil* yang perlu untuk dijelaskan, adalah dengan cara menjelaskan lafal-lafal hadis dengan cermat, kemudian menyebutkan perubahan lafal dan asal lafal, menjelaskan maksud dari lafal hadis itu.[46] Hal ini menunjukkan bahwa Ibn al-Jawzī dalam menjelaskan hadis *mushkil* mengunakan metode *Sharh al-Ḥadīth* (mejelaskan atau menafsirkan) lafal-lafal hadis yang menurutnya sebagai hadis *gharīb* atau *mushkil.*

a. Pengertian *Sharḥ al-Ḥadīth*

Pengertian *sharḥ* (شَرَحْ)secara bahasa berasal dari kata -شَرَحَ-يَشْرَحُ-شَرْحًا شَارِحٌ-مَشْرُوْحٌ yang berarti بَسَطَ (menguraikan), وَسَعَ (memperluas), فَسَرَ (menjelaskan),كَشْفُ (menyingkap) apa yang tersembunyi. Seperti menjelaskan pandangan, ucapan, peristiwa, pikiannya. Dalam syariat yaitu: Menjelaskan dengan rinci, dan memberikan keterangan-keterangan yang rinci.[47]

Luwis Ma'lūf, menurutnya, *sharḥ* (شَرَحْ) adalah *kashf ghamaḍa* artinya menyingkap yang tersembunyi dan menjelaskannya, seperti suatu ungkapan lalu dijelaskan sehingga bisa difahami, *sharḥ* juga berarti *'Aẓhar al-Raghib* (menampakkan yang tersembunyi).[48]

Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 125 sebagai berikut:

---

[46] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* 16.
[47] Aḥmad Mukhtār 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: 'Ālim al-Kutub,1429 H/2008 M), 1182.
[48] Luwis Ma'lūf, *al-Munjid Fī Lughah Wa al-'Adab Wa al-'Ulūm* (Bairūt: al-Maṭbu'ah al-Kāthūlīkīh, 1908 M), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ.

Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapatkan hidayah (petunjuk), niscaya Dia akan membukakan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.

Abdul Mājid al-Ghawry menyebutkan, *Sharḥ al-Ḥadīth* adalah menjelaskan lafal-lafal hadis yang asing (*gharib*), menjelaskan maknanya, menyebutkan sanad dari bentuk hadis, menjelaskan kandungan hukum dalam hadis, dan apa-apa yang dapat diambil manfaat dari hadis itu.[49]

Sementara *sharḥ* menurut Ibn al-Jawzī sendiri tidak jauh berbeda yakni *sharḥ* bermakna *al-Kashf al-Gharib (al-'Ishkāl).*[50] Artinya syarah yaitu menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang tersembunyi. Sehingga arti dari *Sharḥ al-Ḥadīth* adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu tersembunyi dari hadis-hadis Nabi, baik berkenaan dengan lafal-lafal hadis, makna hadis ataupun kandungan hukum dalam hadis, juga hal-hal yang berkenaan dengan sanad hadis atau lainya.

2. **Macam-macam Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil***

Dalam menyelesaikan atau menjelaskan hadis *mushkil*, maka ada beberapa macam cara yaitu:[51]

---

[49] al-Ghawry, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt.,* 417.
[50] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* 14.
[51] Fuad Yehia Ali Musleh Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil Fī Ta'wil ibn Qutaibah(w.276H) Wa ibn Furak(w.406H) Li'Aḥādīth al-'Aqidah", *al-Qolam*, 04 (Juli-Desember, 2015 M), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-Jam'u Wa al-Tawfīq*

Al-Jam'u Wa al-Tawfīq adalah metode yang paling banyak digunakan dalam menghilangkan kontradiksi dalam memahami syariat Islam, seperti dalam menghilangkan kontradiksi pada hadis Nabi.

Dalam definisi dijelaskan bawa *al-Jam'u wa al-tawfīq* adalah susunan dari dari dua kata, kata pertama, *al-jam'u* yang berarti mengabungkan, mengupulkan sesuatu sehingga menjandi terkumpul, dan kata kedua *al-tawfīq* yang berarti mencocokkan, menyesuaikan,atau menyelaraskan. Keduanya memiliki pengertian yang saling mendekati, sehinga terkadang cukup menyebutkan salah satu, seperti *al-tawfīq bain mukhtalif al-ḥadīth* atau *al-jam' bain mukhtalif al-ḥadīth.* Pada dasarnya *al-jam'* merupakan *wasilah* (pelantara) untuk sampai pada *al-tawfīq* dan *al-tawfīq* sendiri merupakan *natijah* (hasil, kesimpulan) sebab itu dalam penyebutan *al-jam'* didahulukan dari *al-tawfīq*, dengan kata lain *al-tawfīq* kecuali setelah *al-jam'.* Adapun maksud dari metode ini adalah menggabungkan atau mengumpulkan hadis yang saling bertentangan karena ada kemongkinan diantara kedua bisa di kompromikan.[52]

b. *Al-Naskh*

Al-Naskh secara bahasa berarti menghilangkan, memindahkan. Sedangkan secara istilah adalah menghapus hukum *shar'i* dengan hukum *shar'i*

[52] Abd al-Majid Muhammad 'Ismā'īl al-Sūsuh, *Manhaj al-Tawfīq Wa al-Tarjīḥ* (al-Qāhirah: Dār al-Nafā'is, 1413 H/ 1992 M), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang belakangan. Metode kedua ini di terapkan ketika metode pertama tidak bisa terapkan[53].

c. *Al-Tarjiḥ*

Al-Tarjiḥ adalah bentuk masdar dari lafal *rajaha* yang berarti condong, miring, mengungguli, melebihkan, menguatkan. *al-Tarjih* merupakan upaya dari para mujtahid untuk menjelaskan salah satu dari dua dalil mana yang lebih kuat atau lebih unggul. Menurut Ibn 'Abd al-Shukūr, dan al-Qarāfī, serta Abū al-Khaṭṭāb mereka menbagi ruang lingkup tarjih menjadi dua. Pertama, al-tarjiḥ dengan 'itibār sanad hadis. Kedua, al-tarjiḥ dengan 'itibār matan hadis.[54] Metode al-tarjiḥ diterapkan apabila metode pertama dan kedua tidak bisa diterapkan, ini menurut jumhur ulama'.

d. Sharḥ al-Ḥadīth

Para ulama, sangat menaruh perhatian terhadap metode yang keenam ini, terutama pada abad ke-4 para ulama sudah membiasakan diri untuk mensyarahi hadis Nabi, mereka mensyarahi lafal-lafal hadis yang menurutnya bersifat *gharib* atau *mushkil*, dengan menjelaskan makna, dan menyebutkan sanad-sanad hadis, serta memaparkan apa yang terkandung dalam hadis.[55] Salah satu ulama yang mengunakan metode ini adalah Ibn al-Jawzī(510-597 H) yang hidup pada abad ke-6 H, dimana metode *sharḥ al-Ḥadīth* sudah sangat berkembang dibangdingkan masa sebelumnya.

---

[53] Ibid., 283.
[54] Ibid., 333.
[55] Al-Ghawry, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥat.,* 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Contoh Hadis *Mushkil* dan Penyelesaiannya menurut Ibn al-Jawzī

Dalam kitab *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* karya Ibn al-Jawzī yang sedang dalam pembahasan penulis ini, ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu. Pertama. Kitab ini merupakan kitab syarah hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jam'u Baina al-Ṣaḥiḥain* karya Muhammad ibn Futūḥ al-Ḥumaidy (488 H). Kedua, kitab ini disusun berdasarkan metode musnad bukan berdasarkan bab fiqih sebagaimana kitab aslinya (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim). Ketiga, apabila ada hadis yang juga diriwayatkan oleh sahabat lain, maka Ibn al-Jawzī tidak mengulang untuk mensyarahinya, tapi dikembalikan lagi pada hadis yang sudah diriwayatkan oleh sahabat lain tersebut. Keempat, ketika berbicara tentang hadis *mukhtalif*, maka Ibn al-Jawzī berpegangan pada cara-cara ulama jumhur dalam menyelesaikannya. Kelima, Ibn al-Jawzī tidak menyebutkan sanad-sanad hadis secara utuh. Keenam, pada dasarnya bahwa sesungguhnya hadis *mukhtalif* termasuk bagian dari hadis *mushkil*.[56]

a) Contoh hadis dan syarah hadis dalam kitab *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* karya Ibn al-Jawzī adalah sebagai berikut:

Pertama, hadis dari musnad Abū Hurairah, yaitu:

خلقَ الله أَدَمَ وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا, وفي بعض الروايات, خلقَ الله أدمَ على صورتِهِ, ثُمَّ قال اِذْهَبْ فسلم على أولئك الملائكة فاستمع ما يُحيونك به. فقال: السلام عليكم, فقالوا: السلام عليك ورحمة الله, فزادوه: ورحمة الله.[57]

---

[56] Ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu.,* 54.
[57]Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* vol.3, 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh hasta, dalam sebagian riwayat: Allah menciptakan Adam dengan semua ciri fisiknya, kemudian Allah berfirman kepada Adam, pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, maka Adam mengucapkan السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ, maka para malaikat menjawab السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ dengan menambahnya وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

Hadis semakna riwayat Imam Bukhari, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الآنَ[58].

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman "Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu." Adam mengucapkan "*Assalamu'alaikum*". Para malaikat menjawab "*Assalamu'alaika warohmatullah*." Dan mereka menambahnya lagi dengan "*Wabarokaatuh*." Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak jaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang.

Hadis semakna juga di riwayatkan oleh Imam Muslim, yakni sebagai barikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ

[58] Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Ismā’il al-Bukhari al-Ju’fī, *Ṣaḥiḥ Bukhāri* (Bairut: Dar ibn Kathir, t. Th), 2299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُجِيبُونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ قَالَ فَذَهَبَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الآنَ[59].

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih berkata: Inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, ia menyebut beberapa hadits diantaranya: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Allah 'azza wajalla menciptakan Adam seperti wujudnya, panjangnya enampuluh dzira'. Setelah menciptakannya, Allah berfirman: 'Pergilah lalu ucapkan salam pada mereka itu, mereka adalah kelompok malaikat yang tengah duduk lalu dengarkan jawaban mereka, itulah salammu dan salam keturunanmu." Beliau bersabda: "Adam pergi lalu mengucapkan*: 'Asslaamu'alaikum*? ' Mereka menjawab: *'Assalaamu 'Alaika Wa Rahmatullaah'*." Beliau bersabda: "Mereka menambahi: *'Wa Rahmatullaah'*." Beliau bersabda: "Setiap orang yang masuk surga wujudnya seperti Adam, panjangnya enampuluh dzira' dan setelahnya (Adam) postur tubuh (manusia) terus berkurang hingga sekarang."

Adapun syarah dari hadis diatas, yaitu:

Ibn al-Jawzī menjelaskan bahwa lafal خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ (Allah menciptakan Adam berdasarkan wujudnya) ini memiliki tiga penafsiran, Pertama, menurut penafsiran ulama‘ jumhur salaf yaitu diam dari manafsirkan hadis tersebut dan mengumpamakannya. Kedua, bahwa sesungguhnya huruf *ha’* dikembalikan pada lafal Adam, sehingga memiliki makna, sesungguhnya Adam diciptakan berdasarkan keadaanya dan tidak mengalami perubahan dari tanah menjadi setetes mani (sperma) ini merupakan pendapat Abī Sulaimān al-Khaṭṭaby. Ketiga, penafsiran dari Ibn ‘Aqīl bahwa huruf *ha’* dikembalikan kepada Allah Swt. dan ini merupakan bentuk penyandaran kepada Allah bukan disandarkan

[59] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 1303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *dhāt*nya seperti halnya menyandarkan ruh yang ditiupkan pada Adam, Allah berfirman dalam surah ṣad ayat 72 sebagai berikut:[60]

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh(ciptaan)ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.

Ibn al-Jawzī berkata bahwa sesunggunya ini merupakan kekhususan atas Adam dengan menyandarkan bentuknya kepada Allah Swt.[61]

Kedua, Hadis dari musnad Abī Dhār al-Ghafāry r.a, yaitu:

وَفِي الحدِيْث السادس عن مسند أَبِي ذَرٍّ رضى الله عنه قالَ: كُنْتُ مَعَ رَسولِ اللهِ صل الله عليه وسلم عِنْدَ غَرُوبَ الشَّمْسِ فقال: أَتَدْرِيْ أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟ فَقُلْتُ: اللهُ ورسوله أَعْلَمُ. قَالَ: تَذْهَبُ تَسْجُدُ تَحْتَ اْلعَرْشُ.[62]

Dalam hadis yang ketujuh dari musnad Abī Dhar r.a berkata: Saya bersama Rasulullah Saw. ketika matahari terbenam, kemudian Rasul bersabda: Apakah kamu tahu kemana matahari pergi?, maka saya menjawab: Allah Swt. dan Rasulnya yang lebih tahu, Rasul bersabda: Matahari pergi melakukan sujud dibawah al-'Arash.

Hadis semakna dalam kitab Sahih Bukhari, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضى الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لأَبِي ذَرٍّ حِينَ غَرَبَتِ الشَّمْسُ تَدْرِى أَيْنَ تَذْهَبُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَسْتَأْذِنَ فَيُؤْذَنَ لَهَا وَيُوشِكُ أَنْ

[60] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,*vol.3, 498.
[61] Ibid., 498.
[62] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَسْجُدَ فَلاَ يُقْبَلَ مِنْهَا وَتَسْتَأْذِنَ فَلاَ يُؤْذَنَ لَهَا يُقَالُ لَهَا ارْجِعِى مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى وَالشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ[63].

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf telah bercerita kepada kami Sufyan dari al-A'masy dari Ibrahim at-Taymiy dari bapaknya dari Abu Dzar radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Dzar ketika matahari sedang terbenam: "Tahukah kamu kemana matahari itu pergi?". Aku jawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Beliau berkata: "Sesungguhnya dia akan terus pergi hingga bersujud di bawah al-'Arsy lalu dia minta izin kemudian diizinkan dan dia minta agar terus saja bersujud namun tidak diperkenankan dan minta izin namun tidak diizinkan dan dikatakan kepadanya: "Kembalilah ke tempat asal kamu datang". Maka matahari itu terbit (keluar) dari tempat terbenamnya tadi". Begitulah sebagaimana firman Allah QS Yasin ayat 38 yang artinya: (Dan matahari berjalan pada tempat peredarannya (orbitnya). Demikianlah itu ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui) ".

Dalam riwayat Imam Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ التَّيْمِيِّ سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ النَّبِىَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ يَوْمًا أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنَّ هَذِهِ تَجْرِى حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِى ارْجِعِى مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِى حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً وَلاَ تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا ارْتَفِعِى ارْجِعِى مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا ثُمَّ تَجْرِى لاَ يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ لَهَا ارْتَفِعِى أَصْبِحِى طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ ذَاكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِى إِيمَانِهَا خَيْرًا[64].

[63] Abī ‘Abdillah Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukharī al-Ju‘fy, *Ṣaḥiḥ al-Bukharī* (Riyād: Dār al-Salām, 1417 H/ 1997 M), 654.

[64] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Ishaq bin Ibrahim semuanya dari Ibnu Ulayyah, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibrahim bin Yazid at-Tamimi dia mendengarnya pada sesuatu yang paling diketahui dari bapaknya dari Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda suatu hari: "Apakah kalian tahu, ke mana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: Sesungguhnya ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang. Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya yaitu di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat'. Lalu ia terbit dari barat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia tidak beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya'.

Adapun syarah dari hadis diatas, yaitu:

Ibn al-Jawzī menjelaskan bahwa kemushkilan pada hadis Abī Dhar diatas itu bagi orang yang kurang luas ilmu pengetahuannya, lalu kemuadian dia berkata: Kami melihatnya(matahari) lenyap dalam bumi. Sementara al-Qur'an menjelaskan bahwa matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, sebagaimana dalam surah al-kahf ayat 86 berikut:

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

Lalu kemudian ketika matahari berjalan dibawah bumi dan terbit, maka lantas dimana itu *al-'Arash.*? Adapun jawaban atas pertanyaan ini. Sesungguhnya dua sepertujuh bumi di dalam peredarannya seperti poros yang berjalan, adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-‘Arash merupakan bentuk pengagungan kepada Allah. Maka lalu dimana matahari melakukan sujud, matahari melakukan sujud dibawah al-‘Arash dan itu adalah tempat beredarnya.[65]

Ketiga, hadis dari munad Abū Khurairah, yaitu:

ثَلاَثَة لاَ يُكَلِّمُهُمُ الله: شَيْخٌ زان, ومَلِكٌ كذّابٌ, وعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.[66]

Ada tiga orang yang Allah tidak mau bicara kepada mereka, yaitu: Orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong

Hadis semakna riwayat Imam Muslim, yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ[67].

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dan Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, dan tidak mensucikan mereka." Abu Mu'awiyah menyebutkan, "Dan tidak melihat kepada mereka. Dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: yaitu orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."

Adapun syarah dari hadis diatas, yaitu:

Menurut Ibn al-Jawzi mereka adalah orang-orang yang menjauh dari apa yang mereka harapkan, maka sesungguhnya hawa nafsu anak muda menguasai dirinya, maka mereka bermaksud untuk memenuhi keinginanya tanpa menghalanginya. Adapun orang tua yang melakukan zina atas kemauannya, maka dosanya lebih besar dari apa yang dia rasakan. Adapun pemimpin yang berdusta, maka tidak ada satupun orang yang butuh pada kedustaanya. Dan lafal العائل bermana الفقير (orang fakir), adapun kesombongan pada orang fakir itu seperti

[65] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil., vol.1,* 359.
[66] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* vol.3, 571.
[67] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tidak memiliki muka, dan ini adalah dosa yang sangat buruk dari yang ada.[68]

[68] Ibn al-Jawzī, *Kashf al-Mushkil.,* vol. 3, 571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF TENTANG METODE PENYELESAIAN HADIS *MUSHKIL* MENURUT IBN FŪRAK DAN IBN AL-JAWZĪ

A. Persamaan Metode Ibn Fūrak Dengan Ibn al-Jawzī

Adapun persamaan diantara Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī dalam menyikapi hadis *mushkil* antara lain sebagai berikut:

Pertama, Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī menyadari bahwa hadis *mushkil* adalah hadis yang secara ẓahir sulit difahami dan perlu untuk dijelaskan.[1]

Kedua, Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī, keduanya sama-sama mensyarahi hadis *mushkil*, atau meyingkap ke*mushkil*an yang terdapat pada hadis Nabi.

Ketiga, menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī ke*mushkil*an hadis bisa terjadi pada sanad hadis, juga pada matan hadis, serta yang berkenaan dengan hadis seperti *asbab al-wurud* (sebab-sebab keluarnya hadis).[2]

Keempat, Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī, kedua sama-sama beraliran sunni,[3] Ibn Fūrak bermazhab Syafi'y[4] sedangkan Ibn al-Jawzī bermazhab Hanbali.[5] Sehingga urutan penyelesaian hadis kontradiktif sama-sama mengikuti mazhab

---

[1] Abi Bakar ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth wa Bayānuhu* (Bairut: al-Mazra'ah, 1405/1985), 499. Abī Faraj 'Abdurrahman ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* vol.1 (Riyād: DāR al-Waṭan, 1418 H/1992 M), 16.
[2] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,*499. Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,* 16.
[3] mazhab sunnī lazimnya dikenal mazhab Ahl al- Sunnah atau mazhab yang bertumpu pada sunnah (tradisi) yang kemudian dikenal sebagai aliran tradisional dengan sebutan mazhab teologi Asy'aryah.
[4] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 12.
[5] 'Abdurrahman ibn al-Jawzi, *Ḥifdh al-'Umr* (Bairut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1425/2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumhur hadis, yakni: *1. al-Jam'u wa al-Tawfiq, 2. al-Nasakh, 3. al-Tarjih, dan 4. al-Tawaquf.*

B. Perbedaan Metode Ibn Fūrak Dengan Ibn al-Jawzī

Adapun perbedaan dari Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī dalam menyikapi hadis *mushkil* adalah sebagai berikut:

Pertama, dari latar belakang keilmuan, Ibn Fūrak lebih dikenal sebagai ulama ahli teologi (ilmu kalam) hal itu terlihat dari guru-gurunya yang banyak bealiran ilmu kalam, berfaham al-'Ash'ary,[6] sementara Ibn al-Jawzī yang lebih dikenal sebagai ulama hadis, dan banyak mengahasilkan karya ilmiah, disebutkan oleh al-Ḍhahaby: Nama-nama kitab Ibn al-Jawzī kebih dari 300, sebagaimana disebutkan oleh al-Buzury dalam kitab *Tārikh*-nya bahwa kitab Ibn al-Jawzī lebih dari 340. Sementara ibn Taimiyah menyebutkan karya Ibn al-Jawzī lebih dari 1000 karya tulis, seraya berkata: Saya tidak menemukan seseorang yang seperti itu setelahnya.[7]

Kedua, dari latar belakang geografis, Ibn Furāk berasal dari kota Isfahān negara Iran,[8] sementara Ibn al-Jawzī berasal dari kota Baghdad Negara Irak.[9]

Ketiga, dari definisi hadis *mushkil*, mengenai ini Ibn Fūrak tidak memberikan penyataan yang jelas mengenai definesi hadis *mushkil*, sebagaimana didefinisikan oleh ulama setelahnya yakni hadis maqbul yang secara ẓahir tampak berlawana, baik dengan sendirinya, dengan hadis lain, dengan ayat,

---

[6] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 20.
[7] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,*05.
[8] Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil Fī Ta'wil ibn Qutaibah(w.276H) Wa ibn Fūrak(w.406H) Li'Aḥādīth al-'Aqidah", *al-Qolam*, 04 (Juli-Desember, 2015 M), 151.
[9] Ibn al-Jawzi, *Kitāb al-Ḥadā'iq Fī 'Ilm al-Ḥadīth.,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ilmu pengetahuan atau lainnya. hanya saja Ibn Fūrak mengatakan: *Mushkil* itu adalah apa yang tidak diketahui ta'wilnya kecuali oleh Allah dan orang-orang yang diberi pengetahuan oleh Allah.[10]Sebab definisi ini dan juga latar belakang mengkaji hadis *mushkil*, maka didapati dalam pembahasan, bahwa Ibn Fūrak tidak hanya mengkaji hadis maqbul saja tetapi juga membahas hadis *mungkar* (hadis da'if yang berlawanan dengan yang lebih kuat), bahkan juga *mawdu*(palsu)' contohnya hadis berikut:

عَنْ أبى المهزم عن ابى هريرة رضى الله عنه: إنّ اللَّهَ عَزَوَجَلَ خَلقَ نَفْسَهُ مِنْ عِرْقِ الخَيْلِ.[11]

"Sesungguhnya Allah Swt. Menciptakan dirinya dari keringat kuda."

Menurut para periwayat hadis dikatakan: ini hadis mungkar, dan Abu Muahzim adalah rawi yang *Majhul*(asing), dan menurut Abdurrahman ibn Mahdī, Hamād tidak mengetahui hadis ini sampai ia pergi menemui Abādān, maka Abādān tidak ada komentar kecuali berkata: Hanya syaitanlah yang menulis ini dikitabnya. ini menujukkan kalau rawi Ḥamād lagi mengalami kelupaan, dan ibn al-'Ūjā' anak tiri dari Ḥamād adalah seorang *zindiq*(ateis) dia yang mempelajari kitab Ḥamād.[12]

Hadis yang semakna dengan hadis diatas adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَالِينِيُّ أنا أَبُو أَحْمَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَدِيٍّ الحافظ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ شُجَاعٍ الثَّلْجِيُّ, وَكَانَ يَضَعُ أَحَادِيثَ فِي التَّشْبِيهِ نَسَبَهَا إِلَى أَصْحَابِ,

[10] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 497.
[11] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 350.
[12] Ibid., 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَدِيثِ لِيَثْلِبَهُمْ بِهَا ,رُوِىَ عَنْ حَبَّانَ بْنِ هِلالٍ ,وَحِبَّانُ ثقة ,عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ ,عَنْ أَبِى الْمُهَزِّمِ ,عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ ,عَنِ النَّبِيِّ صَلى الله عليه وسلم قَالَ : " إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْفَرَسَ فَأَجْرَاهَا فَعَرَقَتْ ,ثُمَّ خَلَقَ نَفَسَهُ مِنْهَا "[13]

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa'din 'Aḥmad ibn Muhammad al-Maliny, saya Abū Aḥmad 'Abdullah ibn 'Adiy al-Ḥafiẓ, berkata Muhammad ibn Sujā' al-Saljy, (dan ia memawdu'kan beberapa hadis dalam hal perumpamaan nasabnya kepada ahli hadis karena celaan mereka dengannya), diceritakan dari Ḥabbān ibn Hilāl, (Ḥibbān ini orang yang dapat dipercaya) dari Ḥammād ibn Salamah, dari Abī al-Muhazim dari Abī Hurairah dari Nabi Saw. Berkata: "Sesungguhnya Allah Swt, menciptakan kuda betina, kemudian memacunya, maka berpeluklah kuda itu, lalu tuha menjadikan dirinya dari kuda itu"

Hadis di atas ini, adalah hadis yang terdapat dalam kitab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt Lilbaihaqī,* selain ada dikitab al-Baihaqī, juga terdapat dalam kitab *al-Mawdūāt al-Kabir* karya Ibn al-Jawzī, dan juga dalam kitab *al-'Ilala' al-Masnwat fī al-Ḥadīth al-Mawdūat* karya Imam al-Suyūṭhi. Semuanya menilai nigatif terhadap hadis diatas.

Kendati demikin Ibn Fūrak tetap membahasannya. Dia mejelaskan akan ketidak benaran dengan hadis itu, terkait dengan kualitas sanad dan juga matan hadis, dengan ungkapa "Ketahuilah bahwa hadis ini dan semisalnya dari hadis-hadis yang bertentangan dengan akal atau lainnya, tidak diperkenankan untuk menyibukkan diri dengannya, dan dengan ditakwilnya, maka menjadi jelas kekeliran hadis itu, juga menjadi tampak kecacatan dalam kandungannya, dan semua ulama hadis menyatakan bahwa hadis diatas adalah *mawdu'* (palsu) tidak ada asal usulnya."[14]

---

[13] Lihat aplikasi hadis software *Jawāmi' al-Kalam* dengan kata kunci "خَلَقَ نَفَسَهُ" (Jawāmi' al-Kalam.4).

[14] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Ibn al-Jawzī sendiri untuk membahsa hadis yang dianggap *gharib* atau *mushkil* juga tidak mensyaratkan hadis *mushkil* harus hadis *maqbul* (diterima), hal ini bisa dimaklumi karena hadis yang dibahsan oleh Ibn al-Jawzī adalah hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jami' Bain al-Ṣaḥiḥain* karya Muhammad ibn Futūḥ al-Ḥumaidȳ.[15] Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim yang telah diakui oleh mayoritas ulama sunni akan kualialitas hadisnya.

Keempat, dari macam-macam hadis *mushkil*, pada dasarnya hadis hanya terdiri dari dua unsur yakni *sanad*[16] dan *matan.*[17] Penelitian terhadap hadis kebanyakan pada kedua unsur hadis tersebut. Sebagaimana Ibn Fūrak dalam mendefinisikan serta menakwilkan hadis *mushkil*, dia berkata: Ke*mushkil*an dalam hadis bisa saja 1. pada aspek sanad hadis, 2. Matan hadis serta 3. *al-Asbab al-Wurud al-Ḥadīth.* Hal ini bisa difahami dari beberapa contoh penakwilan hadis muasykil yang terdapat dalam kitab *Mushkil al-Ḥadīth Wa Bayānuh* karya Ibn Fūrak.

Sementara Ibn al-Jawzī tidak jauh berbeda dengan Ibn Fūrak dalam membagi macam-macam hadis *mushkil* yakni, berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Ibn al-Jawzī, maka macam-macam hadis *mushkil* yaitu: 1.

---

[15] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,*12.

[16] silsilah perawi hadis atau rangkaian perawi hadis dari mukharrij sampai pada Rasulullah Saw. Lihat *al-Madkhal Ilā 'Ulum al-Ḥadīth*, karya Abī Mu'ād Ṭārī ibn 'Iwadullah ibn Muhammad (Riyād: Dār ibn Qayyim, 1424 H/2003 M), 26.

[17] Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Lihat *Ulumul Hadis* karya Ahmad Zuhri, dkk (Medan: Cv.Manhaji, 2014) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushkil pada lafal, 2. *Mushkil* pada makna, 3. *Musyhil* dalam periwayatan, 4. *Mushkil* pada rawi, 5. *Mushkil* pada sebab al-wurud.[18]

Meskipun Ibn al-Jawzī dalam menyebutkan macam-macam hadis *mushkil* sampai lima, namun Ibn al-Jawzī lebih condong untuk mengkaji hadis *mushkil* pada lafal-lafal hadis yang dianggap *gharb* atau asing, hal ini terlihat dari beberapa contoh yang ada dalam kitab *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣhahihain* karya Ibn al-Jawzi.

Kelima, dari metode penyelesaian hadis *mushkil*, berdasarkan data pada bab II dan bab III, maka diketahui bahwa Ibn Fūrak dalam membahas hadis *mushkil* dia mengunakan metode *ta'wil,* metode ini banyak diterapkan oleh para *mufassir*(ahli tafsir) didalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih.*[19] Dengan ini Ibn Fūrak cendrung menyamakan antara ayat mutasyabih dengan hadis *mushkil* ditinjau dari segi sifatnya, begitu juga dalam penyelesaiannya sama-sama mengunakan metode *ta'wil.*

Ibn al-Jawzī sendiri dalam menyelesiankan hadis *mushkil* dia mengunakan metode *Sharah al-Ḥadīth.* Syarah memurut Ibn al-Jawzī sendiri tidak jauh berbeda dengan ulama lainya, yakni syarah bermakna *al-Kashf al-Gharib* (menyingkap atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi) dari hadis.[20] Menurut sejarah, cikal bakal dari metode syarah hadis sudah ada sejak zaman Rasulullah, tetapi untuk penulisan menjadi sebuah karya tersendiri diketahui pertama kali

---

[18] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,* 16.
[19] Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki makna tersembunyi atau samar, Lihat *Mu'jam 'Ulūm al-Qur'an* karya Ibrāhīm Muhammad al-Jarmy (Damsiq: Dār al-Qalam, 1422 H/ 2001 M), 239.
[20] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul sekitar akhir abad kedua dan awal abad ketiga hijriyah, kelahirannya diawali melalui penulisan dalam bidang *Ikhtilāf al-Ḥadīth*[21], dan *Gharīb al-Ḥadīth*.[22] Penulisan dalam bentuk ini lebih cendrung mengunakan pendekatan *istintaj*[23] sebagai kaidah uraian hadis.[24]

Adapun karya tulis yang terdeteksi keberadaanya yaitu seperti: Kitab *Ikhtilāf al-Hadîts* karya Imâm al-Syâfi'e (w. 204 H) adalah di antara karya terawal yang ditemukan menjelaskan hadis secara khusus. Beliau juga dianggap sebagai pelopor dalam penulisan *mukhtalaf al-ḥadīth*. Tulisan Imām al-Syāfi'e ini lahir sebagai jawaban beliau terhadap golongan yang meragukan hadis-hadis yang secara zahirnya bertentangan dengan akal pikiran mereka. Kemudian dilanjutkan oleh Ibn Qutaybah (w.276 H) dengan karya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadīth*. juga Ibn Jarir al-Thabarī (w. 310 H) dengan karya *Tahdizīb al-Atsar,* juga Imām al-Thahawī(w. 321 H) melalui dua karya beliau yaitu *Syarh Ma'ani al-Atsar* dan *Bayān Mushkil al-Atsar*. Selanjutnya muncul syarah hadis yang mengarah pada kitab hadis tertentu seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, al-Muawatta', Sunan al-Tirmidzi dan Sunan Abi Dawūd yang sudah mendapatkan perhatian dikalangan para ulama seperti: Al-Hâfizh Abû Sulaymân al-Khatthabī

---

[21] Secara terminologi, *mukhtalaf* dipahami apabila ada dua hadis atau lebih yang diterima (kesahihannya) tampak berlawanan secara zahir. Lihat Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Dimasyq: Dâr al-Fikr, 1997), cet. ke-3, h. 337.

[22] Secara istilah *Gharîb* dimaksudkan adanya perkataan (suatu lafaz) pada matan hadis yang tersembunyi dan tidak dipahami karena kurang masyhur penggunaannya. Lihat Nûr al-Dîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd.,* 337.

[23]Kaedah *istintâj* adalah kaedah uraian yang dilakukan dengan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah dari sebuah hadis yang dikemukakan. Dalam kaedah ini, biasanya hadis tersebut menjadi topik utama dan dasar perbincangan. Kaedah inilah yang menjadi dasar bagi pembinaan disiplin kitab *syarah* hadis yang dikenal sekarang ini.

[24] Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam", *Ilmu Ushuluddin,* 1412-5188 (Juli, 2010), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w. 388 H) dengan karya *Ma'ālim al-Sunan* yang merupakan *syarah* dari *Sunan Abī Dawūd*. al-Qādhi 'Iyādh (w. 544 H) dengan karya *Ikmāl al-Mu'allim fī Syarh Shahīh Muslim*.[25]

Keenam, dari alasan menkaji hadis *mushkil*, menurut ibn Badruddin ibn Jamā'ah menyebutnya, bahwa kitab *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuh* dikarang oleh Ibn Fūrak untuk menepis atas sebagian dari pemikiran orang awam dan syair-syair dari kelompok Mu'tazilah yang kerap mempersoalkan dan memperbesar-besarkan hadis *mushkil*.[26] Sebagai contoh hadis riwayat ibn Umar berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّي وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ قَالَ وَفِيهِ نَزَلَتْ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ[27].

Dari ibn Umar berkata: Rasulullah pernah salat diatas kendaraannya kearah mana saja beliau menghadap, yaitu ketika berangkat dari Makkah menuju Madinah. Dan pada saat itu diturunkan pula ayat "kearah manapun engkau menghadap, maka engkau menghadap wajah Allah."

Ta'wil dari potongan ayat dalam hadis diatas, yaitu sesungguhnya wajah Allah adalah sesuatu yang ada pada dirinya, artinya wajah Allah yaitu Allah, sementara menurut Mu'tazilah, mereka menyerupakannya dengan pendapatnya mereka sendiri, yakni wajah Allah yang dingin, wajahnya berupa pahala, juga wajahnya berbentuk perintah. Pendapat ini menurut kami (Ibn Fūrak) adalah salah, karena pendapat kelompok Mu'tazilah tersebut memberi peluang atas bolehnya berkata bahwa Allah Swt berbentuk, lalu berkata *yā wajhu ighfirlanā* (wahai zat yang berbentu, ampunilah kami). Sementara menurut pendapat kami:

---

[25] Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis., 141.
[26] Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil., 152.
[27] Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi al-Nisāburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H), 316. Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth., 356.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah Swt tidak berbentuk, dan sesungguhnya bentuk sudah menjadi sifat atas keberadaanya.[28]

Alasan yang lain, Ibn Fūrak menyakini bahwa sabdah Nabi Saw. Pasti memiliki pengaruh dan faidah, namun ada sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada jalan keluar bagi hadis *mushkil*, berpendapat untuk tidak mengakui, sebagian lagi berpendapat untuk menyatakan hadis *mushkil* sebagai perumpamaan, sebagian lain berpendapat hadis *mushkil* sepi dari makna yang benar, berdasarkan permasalah tersebut, maka tidak boleh tidak bagi kami (Ibn Fūrak) untuk mengkajinya.[29]

Ketujuh, dari sumber yang dibahas, Ibn Fūrak membahas hadis *mushkil* yang ada dalam kitab "Mushkal al-Ḥadīth Wa Bayanuh" adalah bersumber dari kitab "Kitāb al-Tawhīd Wa 'Ithbāt Ṣifāt al-Rab 'Azzah Wa Jallah" Karya Abī Bakar Muhammad ibn Isḥāq ibn Khuzaimah (223-311 H).[30] Artinya Ibn Fūrak menakwilkan hadis-hadis yang dipandang sebagai hadis *gharb* atau *mushkil* dari kitab tersebut.

Sementara Ibn al-Jawzī mensyarahi hadis-hadis yang dipandang sebagai hadis *mushkil* dari kitab "Al-Jami' Bain al-Ṣaḥiḥain" karya Muhammad ibn Futūḥ al-Ḥumaidy.[31]

---

[28] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 356.
[29] Ibn Fūrak, *Mushkal al-Ḥadīth.,* 499.
[30] Altwaity, "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil., 152.
[31] Ibn al-Jawzi, *Kashf al-Mushkil.,*13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil* menurut Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī.

Allah Swt. menurunkan kitab al-Qur'an terhindar dari suatu yang kontradiktif atau berlawanan, hal itu membuktikan akan kesempurnaan penjelasan dan pengajaran yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nisā' ayat 82 sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

" Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya"

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memang terhindar dari bentuk kontradiksi, sebab ayat yang satu membenarkan ayat yang lain juga saling menguatkansatu sama lain baik dari segi lafal begitu juga dari makna.

Begitu juga dengan hadis Nabi, hadis yang setatus kualitasnya *maqbul* (sahih atau hasan) tidak mongkin berlawanan dengan dalil syar'i lain (al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, fakta, ilmu pengetahuan), sebab pada dasarnya suatu kebenaran tidak akan bertentantangan dengan kebenaran lain. Hadis merupakan sumber kebenaran yang kedua yang berfungsi untuk menjelaskan dan memperinci apa yang ada dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat al-Nahl ayat 44:

... وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

..,Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Dalam surah al-Nisā' ayat 59 Allah juga berfirman, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam hadis sendiri juga diterangkan terkait dengan kedudukan hadis, sabdah Nabi tentang keharusan menjadikan hadis sebagai pedoman hidup, disamping al-Qur'an agar manusia tidak tersesat,[32] sebagaimana sabdah Nabi

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ[33].

Telah menceritakan kepadaku dari Malik, sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi.

Berdasarkan faktanya bahwa dalam hadis terdapat ke*mushkil*an, dan ini menjadi celah bagi orang-orang *sindiq*(kafir) untuk menghancurkan ajaran Islam, mereka menafsirkan hadis *mushkil* sesuai dengan keinginan mereka tanpa dasar dan mutif yang dibenarkan.

Sebab itu para ulama terutama ahli hadis, mereka berusaha keras untuk menjaga hadis dari para pendusta, dengan cara menciptakan kaidah-kaidah (rumusan, dasar, patokan) yang barkaitan dengan hadis, seperti kaidah kesahihan

[32] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 23.
[33] Mālik ibn Anas r.a, *al-Muwaṭṭa'* (Bairūt: Dār 'Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1406 H/ 1985 M), 899.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad dan matan hadis, kaidah *al-jarh wa al-ta'dil,* serta kaidah ulumul hadis lainya.[34]

Sebagai contoh, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar ibn Fūrak dan Abu al-Faraj ibn al-Jawzī, kedua ulama ini berusaha mengungkapkan dan menjelaskan ke*mushkil*an yang terdapat dalam hadis, dengan metode mereka masing-masing.

Pertama, meraka (Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī) mengikuti mentode ulama jumhur hadis, yaitu dengan menghilangkan kontradiksi(pertentangan) dalam hadis, sebagaimana yang telah diketahui diawal, yakni: 1. *Metode al-Jam'u wa al-Tawfiq, 2. Metode al-Tarjih, 3. Metode al-Nasikh wa al-Mansukh, 4. Tawaquf.*

Kedua, apabila masih belum bisa difahami, dalam artian masih terdapat ke*mushkil*an pada hadis, mereka memiliki istilah metode yang berbeda, seperi Ibn Fūrak memiliki istilah *metode ta'wil*, metode *ta'wil* ini sudah tidak asing lagi penerapannya dalam al-Qur'an terutama pada ayat-ayat mutasyabih, dengan metode ini Ibn Fūrak menjelaskan ke*mushkil*an yang terdapat dalam hadis. Adapun langkah kerjanya yaitu: 1. Menjelaskan asbabul wurud hadis jika ada, 2. Menjelaskan sanad hadis, 3. Menjelaskan lafal dan kandungan matan hadis. Sementara Ibn al-Jawzī dalam menyelesaikan hadis *mushkil*, dia memiliki istilah metode *Sharah al-Ḥadīth*, metode ini mulai digunakan oleh ulama abad ke-4 dengan bukti munculnya berbagai kitab syarah hadis. Metode sharah al-Ḥadīth ini, tidak jauh berbeda pengertianya dengan ulama lainnya, yakni *sharah* bermakna *al-Kashf* (menyingkap, menampakkan, mengungkapkan, membuka,..)

[34] Lihat langsung dibuku atau kitab ulum hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertegas juga dengan penamaan atas kitabnya yaitu *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain.* Meskipun Ibn al-Jawzī menyebutkan macam-macam bentuk hadis *mushkil* dengan sangat perinci lebih princi dari Ibn Fūrak, akan tetapi dalam perakteknya Ibn al-Jawzī mengungkapkan atau mengkaji ke*mushkil*an yang terdapat pada lafal atau matan hadis saja, dengan langkah kerja: 1. Menyebutkan hadis yang dianggap *mushkil*, 2. Menjelaskan lafal-lafalnya, terutama yang mengadung ke*mushkil*an dengan penalaran yang tajam (mendalam).

Perlu difahami kembali, bahwa al-Qur'an atau hadis, ada kalanya tidak bisa difahami secara sepotong-sepotong tetapi menghendaki untuk dikompromikan atau dengan istilah *al-Jam'u*.

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal berkata: Hadis Nabi ketika tidak digabungkan semua jalurnya(sanad), maka tidak dapat difahami, karena hadis satu menafsirkan hadis yang lain.[35]

Dengan upaya yang dilakukan oleh keduanya, maka banyak hadis yang dipersoalkan ke*mushkil*annya oleh kelompok pendusta dan *sindiq*(kafir), menjadi terselamatkan dan menutup celah bagi mereka untuk melemahkan sumber ajaran Islam, serta menhindari kesalahan penafsiran bagi orang awam atau orang yang kurang mendalam ilmunya dalam bidang hadis *mushkil*, juga bisa meniru atau mencontoh metode dari Ibn Fūrak atau Ibn al-Jawzī ketika menyelesaikan hadis *mushkil*. Sebab pada dasarnya ke*mushkil*an yang ada pada hadis kebanyakan

[35] Muhammad ibn Umar ibn Sālim, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu* (t.t.:t.p.,t.th), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbul dari luar hadis, bisa dibaca kembali sebab-sebab hadis *mushkil* yang ada dibab II dan III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa analisi data dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang metode penyelesaian hadis *mushkil*, yaitu sebagai berikut:

1. Ibn Fūrak dalam menyelesaikan hadis *mushkil* mengunakan metode *ta'wil al-ḥadīth* yakni dengan mengembalikan dan memadukan hadis dengan dalil lain yang masih satu tema, dan Ibn al-Jawzī dalam menyelesaiakan hadis *mushkil* dengan metode *sharah al-ḥadīth* yakni dengan menjelaskan lafal-lafal hadis yang dipandang *mushkil.*
2. Persamaan metode Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī dalam menyelesaikan hadis *mushkil*, adalah keduanya sama-sama mengikuti metode mazhab jumhur hadis di dalam menghilangkan kontradiksi pada hadis yakni: *1. al-Jam'u wa al-Tawfiq, 2. al-Nasakh, 3. al-Tarjih, dan 4. al-Tawaquf.* Adapun perbedaan metode dari Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī dalam menyelesaikan hadis *mushkil*, yaitu: Ibn Fūrak mengunakan metode *ta'wil*(kembali pada sumber asal), sementara Ibn al-Jawzī sendiri mengunakan metode *Sharah al-Ḥadīth*, yang bermakna *al-Kashf al-Gharib* (menyingkap atau mengungkap sesuatu yang tersembunyi) dari hadis.
3. Implikasi yang ditimbulakan dari metode penyelesaian hadis *mushkil* dari Ibn Fūrak dan Ibn al-Jawzī adalah banyak hadis *mushkil* yang dipersoalkan, dapat diselesaikan dan mencegah pandangan nigatif terhadap hadis *mushkil.* Serta metode dari kedua ulama tersebut bisa dijadikan sebuah alternatif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan hadis-hadis yang dianggap *mushkil* oleh para peneliti hadis berikutnya.

B. Saran

Dari beberapa data kesimpulan dan analisa diatas, penulis merasa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sebab kesempurnaan hanya milik Allah semata. Untuk itu ada beberapa saran bagi para peneliti atau pembaca, yakni:

1. Diharapkan penelitian tentang kajian ilmu hadis terus dikembangkan, mengingat hadis semakin jauh dari sumbernya (Rasulullah Saw.), dan semakin berkurangnya perhatian terhadap kajian hadis Nabi, hal ini bisa dilihat dari para pemuda-pemudi penerus bangsa, mereka lebih suka ilmu duniawi ketimbang ukhrawi(agama).
2. Harus disadari betul, kalau hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang harus dijaga dan dijadikan pegangan hidup, agar hidup tidak tersesat.
3. Tesis ini hanya sebagai pengantar, jangan dijadikan sebagai sumber refrensi satu-satunya dalam memahami metode penyelesaian hadis *mushkil*. Carilah literatur lain sebagai bahan pertimbangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Arabiyah (al), Majma' al-Lughah. *al-Mu'jam al-Awsat.* Mesir: Maktabah al-Shuruq al-Dawliyah, 1425 H/2004 M.

Baghdady (al), Bakar Ahmad ibn 'Alī ibn Thābit al-Khatīb. *Al-Jāmi' Liakhlāq al-Rāwi wa adāb al-Sāma'* vol.2. Baghdad: mausu'ah al-Risālah, 1410 H.

Bukhārī al-Ju'fī (al), Abi Abdillah Muhammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥih al-Bukhārī.* Bairut: Dār ibn Kathir, t.th.

Bukhārī (al), Abī 'Abdillah Muhammad ibn 'Ismā'īl *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī.* al-RIyād: Dār al-Islāmȳ, 1417 H/ 1997 M.

Busty (al), Abī Sulaimān Hamdan ibn Muhammad al-Khaṭṭaby. *Ma'ālim al-Sunan.* t.t.: al-maṭbu'ah al-'Ilmiyah, 1351 H/1932 M.

Dārṭny (al), 'Alī ibn 'Umar *Sunan al-Dār Quṭny.* Bairūt: Dār Ibn Ḥazam, 1432 H/ 2011 M.

Dāwrury (al), Shamsuddin Muhammad ibn 'Alī ibn 'Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufassirin.* Vol.1 Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1403 H/1983 M.

Ghawry (al), Saīd Abdul Mājid. *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīth.* Bairūt: Dār Ibn Kathir, 1427 H/ 2007 M.

Ḥafīẓy, Ḥakimah. *Mukhtalif al-Ḥadīth.* al-Jazair: Universitas al-Amīr 'Abd al-Qādir Li 'Ulūm al-Islamiyah, 2014.

'Iraqy (al), Zainuddin 'Abdurrahim ibn al-Ḥusaīn. *al-Taqyīd wa al-'Iyḍāḥ Sharaḥ Muqaddimah ibn Ṣalāh.* Bairūt: Dār al-Ḥadīth, 1405 H/ 1984 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarmy (al), Ibrāhīm Muhammad. *Mu'jam 'Ulūm al-Qur'an.* Damsiq: Dār al-Qalam, 1422 H/ 2001 M.

Jawzī (al), Abī Faraj 'Abdurrahman ibn. *Kashf al-Mushkil Min Ḥadīth al-Ṣaḥiḥain* vol.1. Riyād: Dār al-Waṭan, 1418 H/1992 M.

---------. *Ḥifdh al-'Umr.* Bairut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1425 H/2004 M.

---------. *Kitāb al-Ḥadā'iq Fī 'Ilm al-Ḥadīth Wa al-Rahdiyāt.* Vol.1 Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M.

---------. *Gharib al-Ḥadīth.* Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1425 H/ 2004 M.

---------. *Ḥifdh al-'Umr.* Bairut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1425 H/2004 M.

---------. *al-Taḥqīq Fī 'Aḥādīth al-Khilāf.* Vol.1 Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H/1994 M.

Juday (al), Abdullah ibn Yusuf. *Taḥrir 'Ulūm al-Ḥadīth.* Bairūt: Mu'assasah al-Riyān, 1424 H/2003 M.

Jurjānī (al), Alī ibn Muhammad al-Sayyid al-Sharīf *Mu'jam al-Ta'rifāt.* Kairo: Dār al-Faḍilah, t.th.

Nasā'ī (al), Abī 'Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Shuayb. *al-Sunan al-Kubrā* Vol.2. Bairūt: Muasasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M.

Khaṭib (al), Muhammad 'Ajājj. *'Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥahu.* Damsiq: Dār al-Fikr, 1391 H/1971 M.

Nisāburī (al), Abī Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusairi. *Ṣaḥiḥ Muslim.* Riyad: Dar Ṭayb, 1426 H.

Qadāt (al), Sharif. *'Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth 'Ishūluh wa Qawā'iduh.* al-Urdun: al-Jāmi'ah al-Urduniyah, 2001 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qaṭṭan (al), Mannā'. *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an.* Riyād: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1411 H/ 1990 M.

Ṣafdy (al), Nu'im 'As'ad. *al-Imām al-Shāfi'y Wa 'Ulum Mukhtalif al-Ḥadīth.* Ghazah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, t.th.

Ṣābūny (al), Muhammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsīr.* Vol.2 Bairūt: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1402 H/ 1981 M.

Shahrazwary (al), Abu Amr 'uthmān ibn Abdurrahman. '*Ulūm al-Ḥadīth libn al-Ṣalāh.* Bairut: Dār al-Fikr.t.th.

Ṣijastāny (al), Abī Dāwud Sulaimān ibn al-'Ash'ath. *Sunan 'Abī Dāwud* Vol.3. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1417 H/ 1996 M.

Sūsuh (al), Abd al-Majid Muhammad 'Ismā'īl. *Manhaj al-Tawfīq Wa al-Tarjīḥ.* al-Qāhirah: Dār al-Nafā'is, 1413 H/ 1992 M.

Tirmidhi (al), Abī 'Isā Muhammad ibn 'Isā. *al-Jāmi' al-Kabir* Vol. 4. Bairūt: Dār al-Gharb al-Islamy, 1990 M.

'Uwayshz (al), 'Alī ibn 'Abdurrahman. *Muqaddimāt Fī 'Ilm Mukhtalif al-Ḥadīth.* t.k.: t.p., t.th.

Anas r.a, Mālik ibn. *al-Muwaṭṭa'.* Bairūt: Dār 'Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1406 H/ 1985 M.

Farlankurūdy, Muhammad Iḥsany'*Asbāb 'Ikhtilāf al-Ḥadīth.* t.k: Dār al-Ḥadīth, t.th.

Fūrak, Abī Bakar Ibn. *Mushkil al-Ḥadīth Wa Bayanuhu.* Bairūt: al-Mazra'ah Bināyah al-Imān, 1405 H/ 1985 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fūrak, Abī Bakar Muhammad ibn Ḥasan Ibn. *Sharaḥ al-'Ālim Wa al-Muta'allim.* al-Qāhirah: Maktab al-Syaqafah al-Dīniyah, 1430 H/2009 M.

Idri. *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015 M.

---------. *Studi Hadis.* Jakarta: Prenada Media Group, 2016 M.

'Ilyās, 'Ilyās 'Untūn. *al-Qāmūs al-'Aṣry.* al-Qāhirah: Elias Modern Press, 1954 M.

'Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts.* Dimasyq: Dâr al-Fikr, 1997 M.

Karaman, Fikret. *Ta'wīl al-Mutashābih 'Inda ibn Fūrak Fī Kitab Mushkal al-Ḥadīth Wa Bayānuh.* Malatya: Malatya Ilahiyat Vakfi, 2017 M.

Khiyyāṭ,'Asāmah ibn 'Abdulah. *Mukhtalif al-Ḥadīth Baina al-Muḥaddithiin Wa al-'Uṣūliyyin al-Fuqahā'.* al-Riyād: Dār al-Faḍīlah, 1421 H/ 2001 M.

Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid Fī Lughah Wa al-'Adab Wa al-'Ulūm.* Bairūt: al-Maṭbu'ah al-Kāthūlīkīh, 1908 M.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin,1993 M.

Mahmūd Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadith.* Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1431 H/2010 M.

Muhammad, Abī Mu'ād Ṭārī ibn 'Iwadullah ibn. *al-Madkhal Ilā 'Ulum al-Ḥadīth.* Riyād: Dār ibn Qayyim, 1424 H/2003 M.

Sālim, Muhammad ibn Umar Ibn. *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkalahu.* t.t.:t.p.,t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel, Pascasarjana Universitas Islam Negeri. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis,dan Desertasi.* Surabaya: UINSA, 2015 M.

'Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabyah al-Mu'āṣirah.* Kairo: 'Ālim al-Kutub,1429 H/2008 M.

Zaqzūq, Mahmūd Hamdy. *Mausū'ah 'Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf.* Qahira: t.p,1426 H/2005 M.

Zuhri dkk, Ahmad. *Ulumul Hadis.* Medan: Cv.Manhaji, 2014 M.

Altwaity, Fuad Yehia Ali Musleh. "Al-Mukhtalif Wa al-Mushkil Fī Ta'wil ibn Qutaibah(w.276H) Wa ibn Furak(w.406H) Li'Aḥādīth al-'Aqidah", *al-Qolam*, 04. Juli-Desember, 2015 M.

Ḥammūdy, Ibrāhim Ṭah. "Mukhtalif al-Ḥadīth Wa Mushkaluhu Wa 'Aṣanāfahu 'Indah Ibn Qutaybah Manhajuhu Fī Daf'I al-Ikhtilāf Wa al-Ishkāl Fi Kitābihi Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth", *Majalah Dilly*,45. t.k.bln, t.th.

Hakim, Lukman. "Metode Penelitian Hadits Musykil", *Subastaria,* no.2 Oktober, 2011 M.

Hakim, Maskur "Mukhtalif al-Hadīth dan cara penyelesaiannya persepektif ibn Qutaibah", *Ilmu Ushuluddin,* no.3. Januari-Juni, 2015 M.

Jamaluddin, Fitah. "Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif Menurut Ibn Qutaibah (W.276 H) dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth". Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017 M.

Malik, Abdul. " Abū al-Faraj ibn al-Jawzi (d.597 A.H)". Tesis-- Departemen Of Arabic Aligarh Muslim University Aligarh, India, 1995 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misbah, Muhammad. "Hadits Mukhtalif dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Fikih: Studi Kasus Haid Dalam Kitab Baidayatul Mujtahid", *Riwayah,* no.1. 2016 M

Rasjiddin,Sjafri. "Metodologi Kritik Matan dalam Kitab al-Maudhuat Karya ibn Al-Jawzi", *Mediasi, vol.9, no. 2.* Januari-Desember 2015 M.

Rasyid, Supriadi. "Metode Pemahaman Hadis Musykil Menurut ibn Fūrak dalam Kitab Hadīts aw Ta'wi al-Akhbār al-Mutasyābihah". Tesis--UIN Imam Bonjol, Padang, 2012 M.

Sagir, Akhmad. "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam", *Ilmu Ushuluddin.* 1412-5188. Juli, 2010 M.

Sunan Ampel, Pascasarjana Universitas Islam Negeri. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis,dan Desertasi.* Surabaya: UINSA, 2015.

Wathani, Syamsul. "Ta'wil Musykil al-Qur'an karya ibn Qutaibah kajian teoritis dan karakteristik kitab", *al-Irfani,* no.1. 2015 M.

Aplikasi hadis software *Jawāmi' al-Kalam.* dengan kata kunci "خَلَقَ نَفَسَهُ" Jawāmi' al-Kalam.4.

Raqīb (al), Saī ibn Ṣālah. "'Anwā' Musykil al-Ḥadīth al-Laty Darsahā al-Khaṭṭaby Fī Ma'ālim al-Sunan" dalam, http://www.alukah.net/sharia/0/113844/. 02 07 2018 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id